

**HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP KEPEMIMPINAN USTADZ
DAN KEPATUHAN SANTRI DI DAYAH TERPADU
INSHAFUDDIN BANDA ACEH**

SKRIPSI



Oleh :

**RIYAN HIDAYAT
1509110022**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2021**

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

21032022

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan,

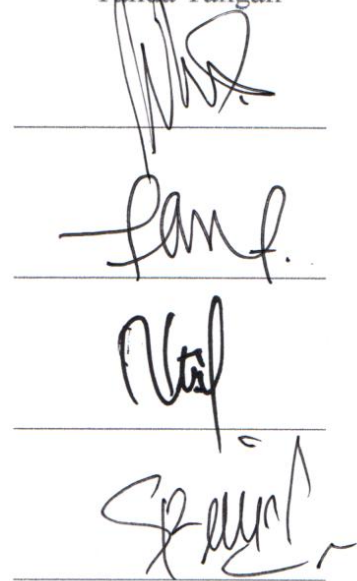


Barnawi, M.Si

Dewan Penguji

1. Winda Putri Diah Restya, S.Psi., MA
2. Sukri Karim, S.Psi., M.Si
3. Nur Hasmalawati, M.Si
4. Sriana Septiawati, S.Psi., M.Si

Tanda Tangan

Four handwritten signatures in black ink are shown, each on a horizontal line. The signatures correspond to the four members of the exam board listed on the left.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riyan Hidayat

NPM : 1509110022

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP KEPEMIMPINAN USTADZ DAN KEPATUHAN SANTRI DI DAYAH TERPADU INSHAFUDDIN BANDA ACEH”** ini, secara keseluruhan adalah penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebut dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Banda Aceh, 09 Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan



Riyan Hidayat
NPM : 1509110022

MOTTO

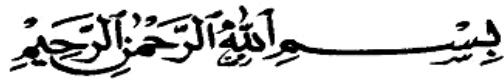
*“Tetapmenjadimanusiabaik dan
terusberusahabergunauntuk orang lain”*

Persembahan



Karya ini aku persembahkan untuk
Ayah & ibuku tercinta atas
segala kesabaran, keringat dan iring andoamu,
yang terkadang luput Ananda hargai, Kasih sayang,
dan pengorbanan yang Ayah, ibu limpahkan setiap waktu.
Tak lupa pada seseorang yang selalu memberikan semangat dan
motivasi bagi penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir
ini, juga
teman-temanku yang selalu ada disaat aku butuh, yang
selalu membangkitkan semangatku disaat aku terpuruk,
dengan dukungan bantuan dari mereka
maka karya tulis yang sederhana ini dapat saya selesaikan.

KATA PENGANTAR



Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Shalawat teriring salam penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul “Hubungan Persepsi Terhadap Kepemimpinan Ustadz Dan Kepatuhan Santri Di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh”, merupakan salah satu tugas untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banda Aceh. Ucapan terima kasih tidak lupa penulis ucapkan kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bapak Barmawi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Winda Putri DiahRestya, S.Psi., MAselaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan dan bimbingan serta dukungan dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Devi Yanti, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Ketua Prodi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.

4. Kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Psikologi serta seluruh Staf Akademik yang telah banyak membantu penulis dalam bidang Akademik.
5. Ibu, kakak dan abang penulis yang telah memberikan doa, kasih sayang, kesabaran, motivasi maupun materil.
6. Kepada pihak Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh, yang telah mengizinkan untuk memberikan data dan pengambilan sampel penelitian, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
7. Untukteman-teman seperjuangan yang tetap memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sampai selesai.

Doa dan harapan penulis, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga sukses selalu dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat. Amin ya rabbal'alamin.

Banda Aceh, 09 Agustus 2021
Penulis,

Riyan Hidayat
NPM : 1509110022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTARLAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusanMasalah	8
C. KeaslianPenelitian.....	9
D. TujuanPenelitian	10
E. ManfaatPenelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai	11
1. PengertianPersepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai	11
2. Syarat Terjadinya Persepsi	12
3. Proses Terbentuknya Persepsi	14
4. Jenis-jenis Persepsi.....	16
5. Faktor yang MempengaruhiPersepsi	18
6. Aspek-AspekKepuasan Kerja	21
7. IndikatorKepuasan Kerja.....	23
B. Kepemimpinan Kiayi	25
C. Kepatuhan Santri.....	31
1. Pengertian Kepatuhan Santri.....	31
2. Aspek-aspek Kepatuhan Santri	34
3. Faktor-faktor Kepatuhan Santri.....	36
4. Indikator Kepatuhan Santri	43

BAB III	METODE PENELITIAN	49
	A. Identifikasi Variabel	49
	B. Definisi Operasional	49
	1. Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiayi	49
	2. Kepatuhan Santri	49
	C. Populasi dan Sampel	50
	1. Populasi	50
	2. Sampel	50
	D. Metode Pengumpulan Data	52
	1. Skala Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiayi	53
	2. Skala Kepatuhan Santri	54
	E. Validitas dan Reliabilitas Penelitian	55
	1. Validitas	55
	2. Reliabilitas	55
	F. Teknik Analisis Data	56
	1. Uji Normalitas	56
	2. Uji Linearitas	56
	3. Uji Korelasi Pearson	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
	A. Orientasi Kancan Penelitian	58
	1. Visi dan Misi Terpadu Inshafuddin Banda Aceh	58
	2. Struktur Organisasi Dayah Inshafuddin	59
	B. Persiapan Penelitian	60
	1. Pengurusan Surat Izin	60
	2. Persiapan Alat Ukur	60
	C. Pelaksanaan Penelitian	61
	D. Hasil Analisis Data Penelitian	62
	1. Uji Instrumen	62
	2. Uji Normalitas	67
	3. Uji Linieritas	68
	4. Uji Regresi	68
	E. Pembahasan	70
BAB V	KESIMPULAN	74
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Populasi	50
Tabel 2. Bobot Penilaian Pernyataan <i>Favorable dan Unfavorable</i>	52
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiayi	53
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Siap Uji Coba Persepsi Terhadap Kepemimpinan .	54
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Kepatuhan Santri	54
Tabel 6. <i>Blue Print</i> Skala Siap Uji Coba Kepatuhan Santri.....	55
Tabel 7. <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiayi Setelah Uji Coba.....	63
Tabel 8. Hasil Analisis Validitas Skala Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz/teungku Setelah Uji Coba	63
Tabel 9. <i>Blue Print</i> Skala Kepatuhan Santri Setelah Uji Coba	63
Tabel 10. Hasil Analisis Validitas Skala Kepatuhan Santri Setelah Uji Coba.....	64
Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Item Tidak Valid dikeluarkan	64
Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Setelah Item Tidak Valid dikeluarkan.....	65
Tabel 13. Deskripsi Data Penelitian.....	65
Tabel 14. Kategori Data Penelitian	67
Tabel 15. Uji Normalitas.....	67
Tabel 16. Uji Linieritas	68
Tabel 17. Uji Regresi	68
Tabel 18. Coefficient.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktural Organisasi Dayah Terpadu Inshafuddin.....	59
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Skala Persepsi Terhadap Kepemimpinan	78
Lampiran B.	Skala Kepatuhan Santri	82
Lampiran C.	Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Tethadap Kepemimpinan Sebelum Uji Coba.....	85
Lampiran D	Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Tethadap Kepemimpinan Sesudah Uji Coba	89
Lampiran E.	Hasil Uji Reliabilitas Kepatuhan Santri Sesudah Uji Coba.....	93
Lampiran F.	Hasil Uji Reliabilitas Kepatuhan Santri Sesudah Uji Coba.....	97
Lampiran G.	Hasil Uji Normalitas	101
Lampiran H.	Hasil Uji Liniearitas	101
Lampiran I.	Uji Regresi.....	102
Lampiran J.	Deskriptif.....	102
Lampiran K.	Data Mentah Hasil Penelitian Excel.....	103
Lampiran L.	SK Skripsi dari Fakultas Psikologi Unmuha	104
Lampiran M.	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Psikologi Unmuha.....	105
Lampiran N.	Surat Keterangan Penelitian Dari Dayah	106
Lampiran O.	Biodata Penulis.....	107

**HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP KEPEMIMPINAN USTADZ
DAN KEPATUHAN SANTRI DI DAYAH TERPADU
INSHAFUDDIN BANDA ACEH**

Riyan Hidayat

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, Jl. Muhammadiyah No. 91,
Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh. Telp (0651) 21024.
Riyanbachri13@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Negara Republik Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pendidikan diselenggarakan untuk membentuk manusia yang memanusiakan manusia. Artinya, penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan perilaku yang baik. Di Indonesia terdapat tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sekolah umum, madrasah dan pesantren. Antara madrasah dan sekolah umum tidak banyak perbedaannya. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh persepsi terhadap kepemimpinan kiayi dan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Inshafuddin Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 227 santri Dayah Terpadu Inshafuddin Kota Banda Aceh, dengan menggunakan teknik rumus slovin. Hasil analisis dikemukakan bahwa terdapat pengaruh persepsi terhadap kepemimpinan ustadz dan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Inshafuddin Kota Banda Aceh yang artinya hipotesis diterima. Hasil analisa statistik, yaitu nilai R Square sebesar 0,060, serta nilai F 14,249, dan nilai sig 0,000.

Kata Kunci : *Persepsi, Kepemimpinan Kiayi, Kepatuhan Santri*

**HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP KEPEMIMPINAN USTADZ
DAN KEPATUHAN SANTRI DI DAYAH TERPADU
INSHAFUDDIN BANDA ACEH**

Riyan Hidayat

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, Jl. Muhammadiyah No. 91,
Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh. Telp (0651) 21024.
Riyanbachri13@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Negara Republik Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pendidikan diselenggarakan untuk membentuk manusia yang memanusiakan manusia. Artinya, penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan perilaku yang baik. Di Indonesia terdapat tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sekolah umum, madrasah dan pesantren. Antara madrasah dan sekolah umum tidak banyak perbedaannya. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh persepsi terhadap kepemimpinan kiayi dan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Inshafuddin Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 227 santri Dayah Terpadu Inshafuddin Kota Banda Aceh, dengan menggunakan teknik rumus slovin. Hasil analisis dikemukakan bahwa terdapat pengaruh persepsi terhadap kepemimpinan ustadz dan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Inshafuddin Kota Banda Aceh yang artinya hipotesis diterima. Hasil analisa statistik, yaitu nilai R Square sebesar 0,060, serta nilai F 14,249, dan nilai sig 0,000.

Kata Kunci : *Persepsi, Kepemimpinan Kiayi, Kepatuhan Santri*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Negara Republik Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud), dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.(Kementrian Pendidikan nasional Republik Indonesia,2017).

Pendidikan diselenggarakan bertujuan untuk membentuk manusia yang memanusiakan manusia. Artinya, penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan perilaku yang baik. Karena itulah hampir seluruh lembaga pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia ini terdapat muatan materi tentang akhlakul karimah. Diharapkan output-output yang dihasilkan nantinya disamping berintelektual tinggi, juga mempunyai budi pekerti yang baik sehingga menjadi teladan bagi masyarakatnya (Muhibbinsyah, 2010).

Di Indonesia terdapat tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sekolah umum, madrasah dan pesantren. Antara madrasah dan sekolah umum tidak banyak perbedaannya. Akan tetapi, lembaga yang satunya yaitu pesantren, adalah lembaga yang jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Sugeng ,2012: 1).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Budaya pesantren merupakan salah satu bagian setting sosial Islam yang mengakui perbedaan “takdir” manusia dalam pendekatan intelektual terhadap permasalahan yang terungkap di dunia empirik. Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Karena itu, tradisi pesantren tidak ditemui di negara Islam yang lain kecuali di Indonesia (Sugeng, 2012: 2).

Pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip *“almuhâfazhah ‘alâ ‘al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah”* (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap lebih bermanfaat) secara tepat dan benar. Akulturasi budaya ini bisa terjadi akibat impulse universalis Islam. Di samping menimbulkan dampak negatif, impulse universalis-me juga banyak membawa pengaruh yang positif (Umar, 2015).

Dalam sejarah perkembangan intelektual dan budaya lokal terhadap ajaran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Itu terjadi karena cendekiawan muslim makin intens melakukan studi dan seleksi terhadap hal-hal yang bisa berdampak positif dan yang negatif, untuk kemudian melakukan pilihan mana yang pantas diambil dan mana pula yang harus dibuang. Pesantren juga di pimpin oleh seorang ulama (Jakarta: Mizan, 2012).

Ulama adalah seorang pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan, beda halnya di Aceh sebutan pemimpin di pesantren adalah *teungku*. *Teungku* adalah panggilan atau gelar kepakaran untuk seorang ulama atau ustadz atau guru ngaji (Jakarta: Mizan, 2012). Namun tidak semua pesantren di pimpin oleh ulama ada juga pesantren yang di pimpin oleh seorang ustadz (Dhofier, 2011).

Kepemimpinan *ustadz* di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam bersikap, bertindak dan mengemban pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan *ustadz* dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap ustadz atau pesantren akan pudar. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakini ustadz atau umat Islam menjadi ruh (kekuatan) yang diyakini merupakan anugrah dan rahmat dari Allah SWT (Dhofier, 2011).

Santri menganggap *ustadz* sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orangtua (*in loco parentis*). *ustadz* adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah laku *ustadz*. Santri juga dapat mengidentifikasi *ustadz* sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa

kejayaan Islam di masa lalu. Adapun proses dan identifikasi untuk mengetahui kepatuhan dan ketaatan santri (Dhofier,2011). Namun tingkah laku ustadz sangat mempengaruhi persepsi kepemimpinannya terhadap kepatuhan santri.

Sebagaimana yang diungkapkan (Leavitt,2010) bahwa persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Rizal, 2012).

Persepsi kepemimpinan ustadz adalah suatu pengaruh yang distimulus melalui proses kognitif yang terjadi pada diri santri untuk menerima, mengkoordinasikan dan member penafsiran mengenai kepemimpinan ustadz yang diterima oleh panca indra. Seseorang menjadi pemimpin karena dipersepsikan oleh bawahannya sebagai pemimpin. Pemimpin adalah objek persepsi, apakah seorang pemimpin telah menerapkan gaya kepemimpinan yang baik akan tergantung pada bawahannya yang menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan informasi yang diterimanya dari pemimpin (Rizal,2012).

Proses dan identifikasi tersebut yang mampu melahirkan kepatuhan atau ketaatan seorang santri terhadap ustadznya. Kepatuhan santri terhadap figur *ustadz* memiliki implikasi-implikasi psikologis yang kadang-kadang menampilkan implikasi psikologis yang kurang diharapkan, misalnya kepatuhan

dengan kemandirian. Dalam setiap struktur masyarakat selalu ada kelas dominan atau kelompok elite yang mengatur struktur kelas dibawahnya (Dhofier,2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada Agustus 2018 melalui beberapa pengurus dan santri pada pesantren Insyafuddin di Banda Aceh, ditemukan bahwa dalam pesantren terdapat tiga indikator kepatuhan santri yaitu: satu, kepatuhan santri melaksanakan kegiatan pesantren yang meliputi; shalat jama'ah, mengaji Al-quran, mengaji kitab, mengikuti mujahadah/istighasah, dibaiah, tahlilan dan wajib belajar; dua, kepatuhan santri kepada keamanan pesantren, meliputi; perijinan keluar-masuk pesantren, penggunaan pakaian yang sesuai dengan ketentuan pesantren, dan hubungan dengan lawan jenis; tiga, kepatuhan santri terhadap kode etik pesantren, meliputi; kepribadian santri, tata krama, hak dan kewajiban, serta takziran (sanksi).

Data terkait fenomena pelanggaran santri pada Dayah Terpadu Inshafuddin di Banda Aceh, berdasarkan hasil perhitungan atau rekapitulasi data dari pengurus setiap bulan yaitu dari jumlah total 318 santri di dayah terpadu inshafuddin di Banda Aceh, terdapat sekitar 60 hingga 70 atau dengan persentasi sebesar 19% hingga 22% pelanggar setiap bulan. Jenis pelanggaran yang biasa dilakukan seperti: bermalam di luar asrama, pulang terlambat, tidak mengikuti kegiatan mengaji, tidak mengikuti sholat jamaah, menggunakan pakaian terlarang, dan bepergian dengan lawan jenis (*Data di peroleh agustus 2018*)

Dari hasil wawancara dengan seorang guru dari dayah terpadu inshafuddin di Banda Aceh penulis mendapatkan, data dari jumlah total 318 santri terdapat rata-rata sekitar 25 hingga 30 santri atau dengan persentasi berkisar antara 6,7% hingga 9% santri yang melakukan pelanggaran setiap bulannya. Pada santri salafiyah pelanggaran yang sering dilakukan diantaranya: pencurian, bertemu dengan lawan jenis yang bukan mukhrim, mengakses internet di luar asrama, membawa gadget, keluar dari batasan asrama, tidak mengikuti kegiatan mengaji dan tidak mengikuti jama'ah. Perbedaan persentase jumlah pelanggar diatas menunjukkan bahwa pelanggaran pada pesantren salafiyah lebih kecil dari pesantren modern. Artinya kepatuhan santri pesantren salafiyah lebih tinggi daripada santri pesantren modern.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) ditemukan bahwa padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan di pesantren dapat membuat kondisi santri menjadi cenderung tertekan. Santri yang berada dalam tekanan melampiaskan kondisi emosional yang dirasakan dengan perilaku menentang aturan yang ditandai dengan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan santri tersebut dapat menunjukkan rendahnya tingkat kepatuhan santri (Rahmawati 2015)

Fenomena pelanggaran yang terjadi dilembaga pendidikan Islam atau dalam hal ini pesantren, marak terjadi baik pada pesantren salaf maupun pesantren modern. Sementara itu pesantren salaf dan pesantren modern memiliki peraturan yang berbeda. Santri dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari

bangun tidur hingga tidur kembali. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada diri santri, sehingga tertanam nilai-nilai kepatuhan dan tanggung jawab (Rahmawati 2015).

Pesantren menjadi tempat bagi setiap santri mempelajari dan mengetahui berbagai ilmu-ilmu agama Islam baik itu ilmu „alaq seperti : akhlak, fiqih, tauhid, nahwu sharaf, hingga ilmu tasawuf. Bahkan untuk mempelajari ilmu tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Maka sudah selayaknya para santri memahami tentang isi dan kandungan dari ilmu-ilmu tersebut sehingga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Meskipun demikian kembali lagi pada pribadi masing-masing santri, pada kenyataannya fenomena pelanggaran peraturan tetap dilakukan oleh santri, sementara mereka pun menyadari bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan ilmu yang telah dipelajarinya (Priyatna 2013).

Kusumadewi, Haryani, dan Priyatna (2013) mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan munculnya pelanggaran oleh santri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: kurangnya kepuasan diri santri terhadap peraturan yang telah ditetapkan, faktor usia, pola asuh orang tua, serta kepribadian atau karakter psikologis santri itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yakni: pengaruh lingkungan, demografis, tingkat kebutuhan santri, dan figur otoritas atau pemimpin.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki suatu ciri khas yang membedakan dengan institusi pendidikan lain, yaitu adanya nilai-nilai

kepesantrenan yang membingkai kehidupan interaksi sosial antara teungku dan santri (Umar.2015).

Pesantren memiliki karakteristik yang khas, sehingga dalam pesantren pun dibutuhkan tipe kepemimpinan tertentu. Oleh karena itu, kekuatan sosial kyai sebagai figur otoritas yang keilmuannya mumpuni, berpotensi besar untuk menjadikan kyai sebagai sumber teladan dan standar moral perilaku santri (Umar.2015).

Ustadz sebagai pemimpin di sebuah pesantren memiliki peran penting yang mampu menguatkan aspek pemberdayaan pesantren. Untuk itu kekuatan karakter pemimpin yang sesuai dengan santri diperlukan, yaitu bertanggungjawab sebagai pemimpin yang dapat dijadikan teladan bagi para pengikutnya (Dhofier,2011).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengkaji lebih lanjut tentang persepsi terhadap kepemimpinan teungku dan kepatuhan santri dengan judul “Hubungan Persepsi Terhadap Kepemimpinan Ustadz dan Kepatuhan Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi terhadap kepemimpinan ustadz dan kepatuhan Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai persepsi dan kepemimpinan ini sebelumnya sudah pernah diteliti, seperti beberapa penelitian dibawah ini :

1. Penelitian tentang hubungan persepsi terhadap ulama/teungku atau juga disebut kiai/ustadz dan kepatuhan santri juga pernah diteliti oleh Syarif (2010) dengan judul “Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri”. Penelitian tersebut mengkaji tentang pandangan santri kepada kiai sebagai orang yang terhormat yang didasarkan pada mitos keagamaan.
2. Penelitian lainnya tentang hubungan kepemimpinan ulama/ustadz juga pernah diteliti oleh Chasanah (2013) dengan judul ”Hubungan Antara Persepsi Terhadap Servant Leadership Kyai Dan Kepatuhan Pada Santri Di Pesantren Salaf Dan Pesantren Modern”. Penelitian tersebut lebih melihat pada gaya kepemimpinan kiai/ustadz yaitu konsep kepemimpinan leadership yang telah lama pula dikenal dalam perspektif Jawa.
3. Penelitian tentang persepsi santri juga pernah diteliti oleh Maila Fadhilah S (2015) dengan judul “Persepsi Santri Terhadap Pondok Pesantren Al-Muhajirin Penjaringan Jakarta Utara”. Penelitian tersebut mengkaji persepsi santri terhadap pondok pesantren bukan kepemimpinan teungku atau ustad yang ada dipesantren.
4. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang persepsi santri terhadap kharismatik Ustadz, tingkat ketakwaan Ustadz, tingkat keilmuan Ustadz, dan pola pengajaran akhlak dan moral oleh Ustadz

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemimpinan ustadz terhadap kepatuhan santri di Pesantren inshafuddin banda aceh.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan serta meningkatkan keterampilan penulis dalam menyusun karya tulis ilmiah.
2. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjut yang lebih rinci dan kompleks tentang pengaruh Kepemimpinan ustadz terhadap kepatuhan santri.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi ustadz dalam melihat kepatuhan santri.
4. Dapat dijadikan bahan psikolog dalam mengkaji ketaatan santri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai (Teungku)

Individu dalam suatu kelompok organisasi senantiasa menilai, baik sesama pekerja maupun terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan pemimpin atau sebaliknya pemimpin memberi penilaian terhadap perilaku bawahannya. Penilaian ini dipengaruhi oleh proses persepsi dengan didominasi oleh faktor-faktor subyektif sehingga hasil suatu penilaian tak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi individu yang menilai. Sementara setiap individu dalam kehidupan berorganisasi melakukan pengambilan keputusan yaitu dengan membuat pilihan dari dua alternatif atau lebih dimana semua keputusan menuntut penafsiran dan evaluasi terhadap informasi.

Allport (2011) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan pengalaman fenomenologis seseorang mengenai suatu objek, yaitu suatu cara pandang individu terhadap objek atau situasi, dengan kata lain apabila individu mempersepsikan sesuatu maka ia akan memiliki pengalaman fenomenologis mengenai objek tersebut dan pengalaman yang menunjukkan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap suatu objek.

Menurut Kusumadewi (2012), persepsi kepemimpinan kiai adalah suatu pengaruh yang distimulus melalui proses kognitif yang terjadi pada diri santri untuk menerima, mengkoordinasikan dan memberi penafsiran mengenai kepemimpinan kiai yang diterima oleh panca indra. Seseorang menjadi pemimpin karena dipersepsikan oleh bawahannya sebagai pemimpin.

Kepemimpinan teungku di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Fenomena keyakinan tersebut dimanifestasikan dalam sikap taklid (mengikuti dengan tidak mengetahui ilmunya) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri dan jamaahnya.

a. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sarwono 2012 (dalam pengantar psikolog), agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
2. Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
3. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat:

1. Fisik atau kealaman
2. Fisiologis
3. Psikologis

Menurut Sunaryo 2013 (dalam pengantar psikologi umum) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi;
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi;
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Menurut Walgito (2010), syarat terjadinya persepsi ada dua, yaitu:

- a. Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- b. Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

b. Proses Terbentuknya Persepsi

Menurut Kotler dalam Twentinio (2013:14), Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda atas objek yang sama karena tiga proses persepsi, yaitu:

- a. Perhatian selektif orang mengalami sangat banyak rangsangan setiap hari, kebanyakan orang dapat dibanjiri oleh lebih dari 1.500 iklan per hari;
- b. Distorsi selektif kecendrungan menafsirkan informasi sehingga sesuai dengan prakonsepsi kita. Konsumen akan sering memelir informasi sehingga menjadi konsisten dengan keyakinan awal mereka atas merek dan produk (pandangan mengenai produk);
- c. Ingatan selektif orang akan melupakan banyak hal yang mereka pelajari, tapi karena adanya ingatan selektif, orang akan cenderung mengingat hal-hal baik yang disebutkan tentang produk pesaing.

Menurut Miftah (dalam Muhana, 2014), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- a. Stimulus atau Rangsangan, terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- b. Registrasi, suatu gejala yang Nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang

dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

- c. Interpretasi, Suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Proses terjadinya persepsi menurut Sunaryo (2013) melalui tiga tahapan:

- a. Proses fisik melalui kealaman, yakni objek diberikan stimulus, kemudian diterima oleh reseptor atau pancaindra.
- b. Proses fisiologis melalui stimulus yang dihantarkan kesaraf sensorik lalu disampaikan keotak
- c. Proses psikologis terjadi pada otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

c. Jenis-Jenis Persepsi

- a. Persepsi visual. Persepsi visual dari indera penglihatanya itu mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju. Persepsi auditoria atau pendengaran, persepsi auditori merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya;

- b. Persepsi perabaan. Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapat dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya;
- c. Persepsi penciuman. Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang cium;
- d. Persepsi pengecapan. Persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.

Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang ecap atau rasakan.

Menurut Irwanto (buku panduan mahasiswa 2012), setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan(tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.
2. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan(tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

Dengan demikian dapat di katakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam

melakukan suatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsi.

Persepsi dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan proses pemahaman terhadap rangsangan yang diperoleh indera Manusia, antara lain:

1. Persepsi visual, merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penglihatan.
2. Persepsi auditori, merupakan persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan.
3. Persepsi perabaan persepsi, merupakan persepsi yang didapatkan dari indera peraba atau kulit.
4. Persepsi penciuman, merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman atau hidung.
5. Persepsi rasa, merupakan persepsi yang didapat dari indera perasa atau pengecap yaitu lidah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang

Menurut Sarlito W. Sarwono (2010:103-106) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan focus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.

3. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
4. Sistem nilai, yaitu system nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
5. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Menurut Robbin (dalam Fatah Hanurawan, 2010: 37-40) mengemukakan bahwa beberapa factor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi social seseorang dan faktor-faktor itu adalah factor penerima (the perceiver), situasi (the situation), dan objek sasaran (the taget).

Menurut Udai Percek (prilaku organisasi 2013), persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktorekstren

1. Intensitas: pada umumnya, rangsangan yang intensif mendapat lebih banyak tanggapan dari pada rangsangan yang kurang intensif.
2. Ukuran: pada umumnya benda-benda yang lebih besar yang menarik perhatian, barang yang kontras cepat dilihat.
3. Kontras: biasanya kita lihat akan cepatnya menarik hati.
4. Ulangan: biasanya hal-hal yang berulang-ulang, menarik perhatian.

5. Keakraban: yang dikenal lebih menarik perhatian.
6. Sesuatu yang baru, hal-hal yang baru menarik perhatian.

b. Faktor Intern

1. Latarbelakang: latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
2. Pengalaman: pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang, hal-hal dan gejala yang serupa pengalamannya.
3. Kepribadian: kepribadian mempengaruhi juga kepada persepsi seseorang.
4. Penerimaan diri: penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi

Menurut Rakhmat (2011) ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- a. Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.
- b. Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu.

Menurut Walgito (2012) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu

yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c. Perhatian untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi

dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

6. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Mc Dowell dan Newell (dalam Hariyanto, 2013) ada 2 aspek yang melatar belakangi terjadinya persepsi, diantaranya adalah:

- a. Kognitif : cara berfikir, mengenali, memaknai, dan memberi arti suatu rangsangan yaitu pandangan individu berdasarkan informasi yang diterima oleh pancaindra, pengalaman atau yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Afeksi: Cara individu dalam merasakan, mengekspresikan emosi terhadap rangsangan berdasarkan nilai-nilai dalam dirinya dan kemudian mempengaruhi persepsinya.

Aspek persepsi pada hakikatnya merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (2011), ada tiga yaitu:

1. Komponen kognitif. Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.
2. Komponen Afektif, Yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi bersifat evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimiliki.
3. Komponen Konatif, Yaitu komponen kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikap.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

Menurut Alex Sobur (2012: 53), Ada tiga aspek-aspek dalam persepsi, yaitu:

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembalutan terhadap informasi yang sampai.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkana spek-aspek persepsi adalah aspek kognisi, afeksi, konasi yang di jadikan untuk indikator dalam persepsi siswa.

7. Indikator Persepsi

Menurut Robbin 2010 (dalam Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam) indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- a. Penerimaan, proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.
- b. Evaluasi Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan, tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Hamka (2011) indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- a. Menyerap Stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat, sehingga disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya, karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- b. Mengerti atau memahami Indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Menurut Bimo Walgito (2011) persepsi memiliki indikator-indikator

sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Didalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.
- b. Pengertian atau pemahaman Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan(diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).
- c. Penilaian atau evaluasi Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

B. Kepemimpinan Kiai (Teungku) Pada Pesantren

Kepemimpinan kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakini kiai atau umat Islam menjadi ruh (kekuatan) yang diyakini merupakan anugerah dan rahmat dari Allah SWT.

Santri mengidentifikasi kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang tua (*in loco parentis*). Kiai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.

Proses dan identifikasi tersebut yang mampu melahirkan kepatuhan atau ketaatan seorang santri terhadap kiainya. Kepatuhan santri terhadap figur kiai memiliki implikasi-implikasi psikologis yang kadang-kadang menampilkan implikasi psikologis yang kurang diharapkan, misalnya kepatuhan dengan kemandirian. Dalam setiap struktur masyarakat selalu ada kelas dominan atau kelompok elite yang mengatur struktur kelas di bawahnya. Kiai dalam suatu komunitas tertentu, merupakan kelas elite. Kuntowijoyo mengatakan bahwa kiai

adalah elite desa yang khusus menangani ritual keagamaan. Ia mempunyai posisi tidak hanya sebagai tokoh sentral dan panutan santri, tetapi juga dipatuhi oleh masyarakat yang lebih luas. Kiai sendiri diakui sebagai ulama yang menjadi pewaris para Nabi dan sekaligus melanjutkan silsilah para ulama terdahulu yang dianggap sebagai pewaris keagungan Islam klasik.

Jaringan kekuasaan kiai dapat dikatakan bahwa simpul utamanya berpijak pada pesantren yang disempurnakan oleh kekuatan santri dan dukungan masyarakat. Dengan kata lain, masing-masing pesantren merupakan singgasana bagi elite kiai yang mempunyai kekuasaan tersendiri di masing-masing wilayahnya.

Melihat fakta tersebut, Zamakhsyari Dhofier mengibaratkan pesantren sebagai suatu kerajaan kecil. Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Kiai dengan singgasana pesantrennya selalu berusaha membangun kekuatan yang harmonis dengan jaringan kekuasaannya yang berada di luar pesantren.

Suprayogo (dalam Tholhah Hasan 2011) berpendapat bahwa, kepemimpinan teungku umumnya tampil dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Sebagai pemimpin masyarakat (*Community leader*), jika tampil sebagai pemimpin organisasi masyarakat atau organisasi politik,
- b. Pemimpin keilmuan (*Intellectual leader*), dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi Fatwa, rujukan hukum,
- c. Pemimpin kerohanian (*spritual leader*) apabila kyai memimpin kegiatan peribadatan, menjadi mursyid thariqat, menjadi panutan moral, dan

- d. Pemimpin administratif, jika kyai berperan sebagai penanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, pondok pesantren atau lembaga-lembaga lainnya.

Dengan beragam dimensi yang melekat pada diri teungku, maka keberadaan seorang teungku sebagai pemimpin pondok pesantren, di tinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai phenomena kepemimpinan yang unik. Sebab, teungku pemimpin sebuah lembaga pendidikan islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang system evaluasi, sekaligus mengadakan proses system belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang di asuhnya, melainkan bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.

Berdasarkan dalam jurnal Kasful Anwar US (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), beberapa literatur terdapat pembagian dua model kepemimpinan kiai di pesantren yakni kepemimpinan individual dan kepemimpinan kolektif.

1. Kepemimpinan Individual

Eksistensi kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.

Peran yang begitu sentral yang dilaksanakan oleh kiai seorang diri menjadikan pesantren sulit berkembang. Perkembangan atau besar tidaknya pesantren semacam ini sangat ditentukan oleh kekarismaan kiai pengasuh. Dengan kata lain, semakin karismatik kiai (pengasuh), semakin banyak masyarakat yang akan berduyun-duyun untuk belajar bahkan hanya untuk mencari barakah dari kiai tersebut dan pesantren tersebut akan lebih besar dan berkembang pesat.

Kepemimpinan individual kiai inilah yang sesungguhnya mewarnai pola relasi di kalangan pesantren dan telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama, sejak pesantren berdiri pertama hingga sekarang dalam kebanyakan kasus. Lantaran kepemimpinan individual kiai itu pula, kokoh kesan bahwa pesantren adalah milik pribadi kiai. Karena pesantren tersebut milik pribadi kiai, kepemimpinan yang dijalankan adalah kepemimpinan individual. Dengan kepemimpinan semacam itu, pesantren terkesan eksklusif. Tidak ada celah yang longgar bagi masuknya pemikiran atau usulan dari luar walaupun untuk kebaikan dan pengembangan pesantren karena hal itu wewenang mutlak kiai. Hal seperti itu biasanya masih berlangsung di pesantren salaf. Model kepemimpinan tersebut memengaruhi eksistensi pesantren.

Dengan demikian, jelas bahwa posisi kepemimpinan kiai adalah posisi yang sangat menentukan kebijaksanaan di semua segi kehidupan pesantren, sehingga cenderung menumbuhkan otoritas mutlak, yang pada hakikatnya justru berakibat fatal. Namun profil kiai di atas pada umumnya hanyalah terbatas pada kiai pengasuh pesantren tradisional yang memegang wewenang (otoritas) mutlak

dan tidak boleh diganggu gugat oleh pihak mana pun. Sedangkan kiai-kiai di pesantren khalaf ataupun modern tidaklah sedemikian otoriter.

2. Kepemimpinan Kolektif

Sebagaimana disebutkan di atas, kepemimpinan kiai yang karismatik cenderung individual dan memunculkan timbulnya sikap otoriter mutlak kiai. Otoritas mutlak tersebut kurang baik bagi kelangsungan hidup pesantren, terutama dalam hal suksesi kepemimpinan. Kaderisasi hanya terbatas keturunan dan saudara, menyebabkan tidak adanya kesiapan menerima tongkat estafet kepemimpinan ayahnya.

Oleh karena itu, tidak semua putra kiai mempunyainya kemampuan, orientasi, dan kecenderungan yang sama dengan ayahnya. Selain itu, pihak luar sulit sekali untuk bisa menembus kalangan elite kepemimpinan pesantren, maksimal mereka hanya bisa menjadi menantu kiai. Padahal, menantu kebanyakan tidak berani untuk maju memimpin pesantren kalau masih ada anak atau saudara kiai, walaupun dia lebih siap dari segi kompetensi maupun kepribadiannya. Akhirnya sering terjadi pesantren yang semula maju dan tersohor, tiba-tiba kehilangan pamor bahkan mati lantaran kiainya meninggal. Akibat fatal dari kepemimpinan individual tersebut menyadarkan sebagian pengasuh pesantren, Kementerian Agama, di samping masyarakat sekitar. Mereka berusaha menawarkan solusi terbaik guna menanggulangi musibah kematian pesantren.

Kementerian Agama pernah memperkenalkan bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren, meskipun jauh sebelum dilontarkan, beberapa pesantren sudah menerapkannya. Pelembagaan semacam itu mendorong pesantren menjadi

organisasi impersonal. Pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu harus diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern. Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen sebuah institusi turut ambil bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang mengakomodasi tujuan semua.

C. KepatuhanSantri

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan didefinisikan sebagai sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran (Kamus besar bahasa Indonesia, 2014; Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2012; Normasari, Saibaini dan Adawiyah, 2013). Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting (Morselli dan Passini, 2012; Pozzi, Fattori, Bucchiaro dan Alfieri, 2014). Disisi lain kepatuhan dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru (Normasari, dkk, 2013).

Neufelt (Kusumadewi dkk, 2012) menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takhluk tunduk. Kepatuhan adalah sikap dan tingkah laku taat individu dalam arti mempercayai, menerima serta melakukan

permintaan, perintah orang lain atau menjalankan peraturan yang telah ditetapkan (Kusumadewi dkk, 2012). Sarwono (2011) juga menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan salah satu bentuk dari pengaruh dukungan sosial, adapun arti dari kepatuhan adalah ketika individu melakukan tingkah laku atas perintah atau saran dari orang lain. Hal ini membuktikan bahwa untuk mewujudkan kepatuhan seseorang juga membutuhkan dukungan dari selain dirinya yaitu hadirnya orang lain dari lingkungan maupun sosial. Dengan kata lain, hadirnya perintah atau dukungan untuk patuh terhadap peraturan dapat menjadi salah satu hal yang berperan dalam terbentuknya kepatuhan terhadap peraturan.

Kepatuhan dalam bahasa inggris "*obedi- ence*" yang berasal dari bahasa latin "*obedire*" yang berarti untuk mendengar terhadap seseorang. Karena itu obedience berarti mematuhi, dengan demikian kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Sarbini, 2012).

Feldman (dalam Kusumadewi, dkk, 2012) mengatakan bahwa kepatuhan didefinisikan sebagai "Change behavior in response to the command of others" (perubahan sikap dan ting- kah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain).

Herbert Kelman (dalam Tondok, Ardiansyah & Ayuni, 2012:2) mendefinisikan kepatuhan sebagai perilaku mengikuti permintaan otoritas meskipun individu secara personal individu tidak setuju dengan permintaan tersebut. Kepatuhan mengandung arti kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk dan tunduk.

Menurut Shaw (Dalam Umami, 2010:25-26), kepatuhan berhubungan dengan harga diri seseorang di mata orang lain. Orang yang telah memiliki konsep bahwa dirinya adalah orang yang pemurah, akan menjadi malu apabila dia menolak memberikan sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya.

Kebebasan untuk bersikap, juga seringkali mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut untuk patuh. Hal ini disebabkan adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki akibat kebebasan dalam memilih.

Ambiguitas situasi yang dimaksud berkaitan dengan akibat dan reaksi yang akan diterima jika seseorang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika memilih pilihan yang tidak tepat. Bersamaan dengan itu pula, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa bebas untuk mengambil keputusan untuk dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya terhadap lingkungan sehingga orang dengan sukarela mematuhi otoritas. Kecemasan maupun rasa aman akan mendorong orang untuk berlaku patuh.

Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun selama individu tersebut menunjukkan tingkah laku taat terhadap sesuatu atau seseorang, seperti taat terhadap peraturan, sedangkan peraturan didefinisikan sebagai sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan serta tidak sedikit yang mengandung paksaan (Hadikusuma dalam Kusumadewi, dkk, 2012).

Kelompok sosial yang dibentuk oleh sejumlah individu pasti memiliki aturan, baik itu berupa organisasi atau lembaga. Hal ini bertujuan agar individu yang menjalankan perannya dalam kelompok tersebut dapat terstruktur dan seluruh kegiatan yang dibentuk dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu norma sosial yang telah ditetapkan oleh sebuah kelompok harus dipatuhi oleh setiap individu yang tergabung dalam kelompok sosial tersebut.

Norma juga merupakan peraturan sosial menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya Kartono (2013:14) menyebutkan norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan.

Norma juga bias bersifat positif. Yaitu sifatnya mengharuskan, menekankan atau kompulsif. Mulai dari norma-norma yang ringan lunak, memperbolehkan, sampai penggunaan sedikit paksaan. Sebaliknya norma juga bisa bersifat negatif, yaitu melarang sama sekali, bahkan menjadikan tabu. Bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan (Kartono, 2013:15).

Jadi, norma sosial adalah aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang telah disepakati untuk mengatur perilaku-perilaku individu dengan tujuan mencapai suatu interaksi sosial yang tertib. Dengan demikian kepatuhan terhadap norma sosial dapat dirumuskan sebagai sikap yang tunduk pada aturan-aturan dan nilai dalam kelompok sosial masyarakat dalam bentuk lisan maupun tulisan yang disepakati bersama dengan tulus agar setiap individu menjalankan perannya

secara terstruktur dan seluruh kegiatannya berjalan dengan baik serta meninggalkan apa yang menjadi larangannya agar terhindar dari sanksi hukuman.

A. Aspek-aspek Kepatuhan

Sarbaini (2012) membagi perilaku kepatuhan dalam tiga aspek yaitu :

- a. Pemegang otoritas status yang tinggi dari figur yang memiliki otoritas memberikan pengaruh penting terhadap perilaku kepatuhan.
- b. Kondisi yang terjadi terbatasnya peluang untuk tidak patuh dan meningkatnya situasi yang menuntut kepatuhan.
- c. Orang yang mematuhi Kesadaran seseorang untuk mematuhi peraturan karena ia mengetahui bahwa alini benar dan penting untuk di lakukan.

Menurut Kusumadewi (2012) kepatuhan terdiri atas aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Mempercayai (*belief*), Individu lebih patuh apabila mereka percaya bahwa tujuan dari dibentuknya suatu peraturan itu merupakan sesuatu yang penting. Individu percaya bahwa mereka diperlakukan secara adil oleh orang yang memberi perintah atau biasa disebut pemimpin, percaya pada motif pemimpin dan menganggap bahwa individu tersebut bagian dari organisasi atau kelompok yang ada dan memiliki aturan yang harus diikuti.
- b. Menerima (*accept*), Individu yang patuh menerima dengan sepenuh hati perintah dan permintaan yang ada dalam peraturan yang telah dipercayainya. Mempercayai dan menerima merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap individu.

- c. Melakukan (*act*), melakukan dan memilih taat terhadap peraturan dengan sepenuh hati dan dalam keadaan sadar. Melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjalankan suatu aturan dengan baik, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi aspek-aspek dari kepatuhan. Aspek-aspek tersebut, kemudian di kategorikan oleh Blass (Dalam Kusumadewi, 2012) kedalam dua kategori, yaitu aspek mempercayai dan menerima merupakan aspek kepatuhan yang terkait dengan sikap. Sedangkan melakukan merupakan aspek kepatuhan yang terkait dengan perilaku atau tingkah laku seseorang.

Berdasarkan beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kepatuhan santri pada peraturan terdiri dari aspek mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*).

B. Faktor-Faktor Kepatuhan

Thomas Blass (dalam Wilujeng, 2010:23-25) dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milgram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.

- a. Kepribadian, adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima.

- b. Kepercayaan, suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.
- c. Lingkungan, nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Dalam merumuskan faktor yang mempengaruhi para ahli berbeda pendapat. Menurut Taylor kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap otoritas atau norma social dapat terbentuk dengan adanya enam faktor di antaranya (Umami, 2010:27-28):

- a. Informasi, merupakan factor utama dalam pengaruh sosial, Seseorang kadang-kadang mau melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan hanya setelah kepada mereka diberikan sejumlah informasi, seseorang sering memengaruhi orang lain dengan memberikan mereka informasi

atau argumen yang logis tentang tindakan yang seharusnya mereka lakukan.

- b. Imbalan, salah satu basis kekuasaan adalah kemampuan untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang lain mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Beberapa imbalan bersifat sangat personal, seperti senyum persetujuan dari teman. Imbalan lainnya seperti uang adalah impersonal.
- c. Keahlian, pengetahuan khusus, training, dan ketrampilan juga dapat menjadi sumber kekuasaan. Seseorang tunduk pada ahli dan mengikuti nasehatnya karena mereka percaya bahwa pengetahuan penguasa akan membantu kita mencapai tujuan kita.
- d. Kekuasaan rujukan, basis pengaruh dengan relevansi pada relasi personal atau kelompok adalah kekuasaan rujukan. Kekuasaan ini eksis ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin menjalin hubungan dengan kelompok atau orang lain. Seseorang mungkin bersedia meniru perilaku mereka atau melakukan apa yang mereka minta karena ingin sama dengan mereka atau menjalin hubungan baik dengan mereka.
- e. Otoritas yang sah, salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
- f. Paksaan, dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan. Misalnya, setelah gagal menakut-nakuti anak untuk tidur

siang, sibapak mungkin secara paksa memasukkan anak kedalam kamar, lalu ia keluar dan mengunci pintu.

Sedangkan menurut Milgram (dalam Umami, 2010:28-29), menjelaskan bahwasannya faktor yang mempengaruhi kepatuhan ada tiga, yaitu:

- a. Pengawasan, salah satu faktor yang jelas dalam percobaan Milgram tentang kepatuhan ini adalah kehadiran tetap atau pengawasan dari seorang peneliti. Bila peneliti meninggalkan ruangan tersebut dan memberikan intruksinya lewat telepon, kepatuhan akan menurun.
- b. Kekuasaan dan ideologi, factor penting yang dapat menimbulkan kepatuhan sukarela adalah penerimaan seseorang akan ideologi yang mengabsahkan kekuasaan orang yang berkuasa dan membenarkan intruksinya.
- c. Daya pengaruh situasi, situasi atau kondisi yang ada di sekitar seseorang juga dapat mempengaruhi kepatuhan.

Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya kepatuhan terhadap norma social diungkapkan oleh Rifa'i (Dalam Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama, 2013:8) mengenai beberapa factor penyebab pelanggaran di lingkungan akademik diantaranya adalah tata tertib, latar belakang remaja, system pendidikan atau pembelajaran, pimpinan lembaga, kepemimpinan, system birokrasi, dan factor psikologis lain yaitu religiusitas. Individu yang mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ajaran agama sehingga aspek religiusitas menjadi lebih baik.

Selain itu menurut Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama (2013:7), faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap norma social adalah control diri. Seseorang yang memiliki control diri yang tinggi dapat mengarahkan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi.

Berdasarkan uraian tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kepatuhan yang terjadi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti informasi yang diterima, adanya imbalan, adanya perhatian yang dicurahkan, paksaan, penghargaan atau ganjaran, penekanan atau hukuman, dan harapan orang lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang sendiri seperti kepribadian kepercayaan, keahlian, religiusitas dan kontrol diri.

Menurut Brown (dalam Rahmawati & Lestari, 2015), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan diantaranya adalah:

- a. Faktor internal, meliputi:
 1. Kontrol diri, kontrol diri adalah perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghasilkan akibat yang tidak diinginkan. Seorang yang dapat mengendalikan perilakunya akan lebih mudah mematuhi peraturan dan mengendalikan dorongan untuk melanggar dalam dirinya.
 2. Kondisi emosi individu, akan lebih cenderung mengambil keputusan yang stabil ketika dalam kondisi atau perasaan yang senang dibandingkan dalam

kondisi perasaan yang sedih, karena mood individu sangat dibutuhkan bahkan berperan penting dalam menentukan seseorang berperilaku atau menanggapi peraturan yang telah dibentuk.

3. Penyesuaian diri, penyesuaian diri terhadap lingkungan merupakan sebuah usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungan.

b. Faktor eksternal, meliputi:

1. Keluarga, keluarga merupakan sumber dalam tempat perkembangan pertama pada anak (Purnamasari, 2013). Keluarga orang yang pertama kali menanamkan nilai dan norma yang dapat menimbulkan kepatuhan dalam diri individu.
2. Hubungan dengan teman sebaya, berdasarkan penelitian, remaja menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman sebayanya dibanding keluarga. Teman sebaya adalah anak atau remaja yang berada pada sekitar usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya merupakan tempat dimana mereka mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan (Kusumadewi dkk, 2012). Salah satu fungsi penting hubungan dengan teman sebaya adalah untuk memberikan dukungan sosial dan informasi mengenai dunia luar lingkup keluarga (Kusumadewi dkk, 2012). Diterima atau disukai teman atau kelompok teman sebaya termasuk kebutuhan yang sangat diperlukan. Teman sebaya berpotensi untuk menghilangkan pengaruh positif dari orangtua dan guru sehingga mampu mengembangkan perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja.

3. Demografi kajian, tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk yang memberikan uraian statistik mengenai suatu bangsa di lihat dari sudut sosial politik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014). Demografi kaitannya dengan nilai dan norma yang dianut secara keseluruhan yang di dapat dari masyarakat sehingga orang akan cenderung patuh terhadap aturan yang ada.
4. Lingkungan, lingkungan merupakan faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu terutama dalam mengambil keputusan. Individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan di tampilkan lewat perilaku lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.
5. Hukuman, hukuman merupakan konsekuensi yang didapatkan oleh seseorang atas sebuah kesalahan. Seperti eksperimen Milgram yang menunjukkan kepatuhan seseorang akan cenderung meningkat ketika adanya hukuman. Rasa takut akan hukuman mengakibatkan individu memilih untuk patuh.
6. Figur Guru, figur guru merupakan panutan yang menjadi standart bagi siswa dalam berperilaku, tentang apa saja yang tidak boleh dan boleh untuk di lakukan. Guru yang bermutu mampu berperan sebagai pemimpin di antara kelompok siswanya dan juga diantara sesesamanya, ia juga mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai

luhur diyakininya dan sekaligus sebagai suri teladan bagi lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah faktor internal (kontrol diri, kondisi emosi, penyesuaian diri terhadap sekolah, dan faktor eksternal (keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah, demografi, figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru).

C. Indikator Kepatuhan

Federich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai-nilai kelompok (dalam Umami, 2010:26). Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku yaitu:

a. Konformitas (*conformity*)

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

b. Penerimaan (*compliance*)

Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

c. Ketaatan (*obedience*)

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi

yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Sarwono dan Meinarno (2011:105) juga membagi kepatuhan dalam tiga bentuk perilaku yaitu:

a. Konformitas (*conformity*)

Yaitu individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntutan sosial.

b. Penerimaan (*compliance*)

Yaitu individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya.

c. Ketaatan (*obedience*)

Yaitu individu melakukan tingkah laku atas perintah orang lain. Seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena ada unsur power.

Dari uraian indicator kepatuhan beberapa ahli di atas, peneliti memilih bentuk-bentuk perilaku patuh kepada norma sosial oleh Sarwono dan Meinarno (2011) yaitu konformitas, *compliance* (penerimaan) dan *obedience* (ketaatan) karena indicator di atas berlaku secara umum.

2 Pengertian Santri

Santri sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja (Hefni, 2012). Santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari Bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa santri

berasal dari Bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Dhofier, 2011).

Santri adalah remaja yang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial (Papalia, Olds dan Feldman 2011). Melihat realitas kehidupan santri di pondok pesantren modern yang menghadapi banyak tekanan dan padatnya jadwal sehari-hari, membuat santri melakukan pelanggaran sebagai wujud sikap menentang yang umumnya ditunjukkan oleh remaja. Pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada diri remaja baik aspek fisik maupun psikis, sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal (Ali dan Asrori, 2010).

Santri merupakan kelompok remaja yang memiliki konsep diri yang belum matang. Selain keluarga, lingkungan tempat tinggal dapat membentuk konsep diri santri. Terutama santri yang tinggal di pondok pesantren mengalami kekurangan dukungan social dari orang tua, intensitas pertemuan dengan orang tua dan guru yang tidak terus-menerus membuat teman sebaya mengambil ahli fungsi mereka. Santri juga harus menerima setiap kebijakan yang dilakukan oleh pondok sehingga peraturan tersebut berjalan dengan lancar. Semua ini didukung oleh lingkungan dan dukungan dari orang lain seperti teman sebaya yang selalu mengingatkan perihal mengenai peraturan tersebut. Teman sebaya akan menjadi pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan social remaja (hidayati, 2016).

Kepatuhan santri merupakan perubahan sikap tingkah laku santri untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (dalam hal ini santri patuh pada peraturan yang telah ditetapkan pesantren). Peraturan yang dimaksud adalah peraturan tertulis maupun tidak tertulis (Kamus Besar Psikologi 2014).

House (dalam Smet, 2010) menyebutkan aspek-aspek dukungan sosial diantaranya adalah aspek dukungan instrumental, emosional, pengahragaan dan informasi. Aspek dari dukungan instrumental adalah pemberian bantuan dan dorongan pada orang lain secara nyata baik berupa materi maupun support. Dengan adanya peraturan yang harus diikuti dan ditaati santri membutuhkan orang lain sebagai pendorong untuk menerima peraturan salah satunya teman sebaya. Karena teman sebaya dianggap santri dapat membantunya memberikan nasehat sesuai dengan harapan dan perasaan santri sehingga santri merasa bebas dari pertentangan atau permasalahan pada diri santri. Berbeda dengan orangtua atau orang dewasa lainnya yang bila remaja berada didekatnya merasa dirinya kecil, dan itu menyebabkan remaja menjauh dari orang tua atau orang dewasa (Panuju dkk, 2011).

Dalam dibentuknya suatu peraturan di pondok pesantren yang membuat santri merasa dibatasi ruang geraknya mengakibatkan santri merasa tertekan. Salah satu individu atau kelompok yang dapat memberikan kedekatan sosial sehingga menimbulkan rasa nyaman dan diperhatikan yaitu teman sebaya. Hal ini karena interaksi santri sehari-hari lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan figur lain seperti keluarga.

Selain itu, sekolah yang *full day* dan beberapa kegiatan pondok yang kebanyakan diklasifikasikan berdasarkan kelas membuat para santri memiliki kedekatan yang lebih dengan teman sebayanya. Adanya dorongan atau pertolongan positif dari teman sebaya dalam bentuk pemberian simpati dan perhatian membuat santri merasa dicintai dan membuat santri yakin bahwa dia tidak sendirian dalam melewati masa-masa sulit.

Adanya dorongan dari teman sebaya santri akan merasa nyaman berada dipondok pesantren sehingga timbul sikap dan tingkah laku patuh terhadap peraturan. Dengan tertekannya santri, santri membutuhkan individu lain untuk mendapatkan kebebasan emosional salah satunya dengan menggabungkan diri dengan teman sebaya (Desmita, 2011)

Dukungan sosial lainnya menurut House (dalam Smeltz, 2011) yaitu dukungan informasi merupakan pemberian informasi atau nasehat untuk keluar dari suatu permasalahan. Salah satu individu yang mampu membantu santri keluar dari permasalahan yaitu teman sebaya. Fungsi dari teman sebaya menurut Desmita (2010) adalah memperkuat penyesuaian moral dan nilai.

Dengan kehadiran teman sebaya santri mengambil keputusan untuk dirinya sendiri melalui evaluasi nilai atau informasi yang didapatkan dari dirinya sendiri atau teman sebayanya. Hal ini dapat membantu mengembangkan kemampuan penalaran dalam moral santri. Informasi yang didapatkan akan menambah perbendaharaan informasi mengenai peraturan pondok pesantren sehingga dapat meningkatkan kepatuhan (Kusumadewi dkk, 2012).

Diharapkannya dengan adanya informasi yang memadai tentang kepatuhan peraturan dapat meningkatkan kepatuhan santri.

Menurut Slamet Santoso, 2010 (dalam Buku Psikologi Sosial) Ada tiga indikator kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren yaitu:

1. Kepatuhan santri melaksanakan kegiatan pesantren yang meliputi; shalat jama'ah, mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab, mengikuti istighasah, dibaiah, tahlilan dan Wajib Belajar (WB)
2. Kepatuhan santri kepada keamanan pesantren, meliputi; perijinan keluar-masuk pesantren dan piket malam.
3. Kepatuhan santri terhadap kode etik pesantren, meliputi; kepribadian santri, hak dan kewajiban, dan takziran (sanksi).

Untuk mengungkap kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren yang digunakan skala kepatuhan yang disusun dalam tiga Indikator. Semakin tinggi skor total yang diperoleh responden menunjukkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh menunjukkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren semakin rendah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah hubungan yang baik jika terjadi interaksi positif antar teman sebaya. Interaksi yang saling memberikan dukungan sosial antar teman sebaya berdampak baik pada permasalahan kepatuhan terhadap peraturan pada santri.

Peningkatan kepatuhan dikarenakan santri merasa dicintai, dihargai, dan dipedulikan oleh teman sebayanya yang memberikan dukungan sosial. Lain hal jika santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya sebagai pengganti orang tua, siswa akan merasa dikucilkan dan berdampak harga diri, konsep diri, dan psikisnya. Sehingga diperoleh kesimpulan jika santri yang menerima dukungan sosial teman sebaya memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang tinggi. Sebaliknya, jika santri tidak menerima dukungan sosial teman sebaya maka santri memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (X) : Persepsi Terhadap Kepemimpinan Ustadz/Teungku
2. Variabel Tergantung (Y) : Kepatuhan Santri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015) adalah suatu kegiatan atau objek yang memiliki variasi tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Definisi variabel penelitian harus dirumuskan agar tidak adanya kesalahan dalam mengumpulkan data. Berikut adalah definisi operasional Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz/Teungku dan Kepatuhan Santri :

1. Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz/Teungku

Allport (2011) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan pengalaman fenomenologis seseorang mengenai suatu objek, yaitu suatu cara pandang individu terhadap objek atau situasi. Variabel persepsi dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala yang di kemukakan Allport (2011) dengan aspek-aspek yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif.

2. Kepatuhan Santri

Kepatuhan adalah sikap dan tingkah laku taat individu dalam arti mempercayai, menerima serta melakukan permintaan, perintah orang lain atau menjalankan peraturan yang telah ditetapkan (Kusumadewi dkk, 2012). Variabel

kepatuhan santri dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala yang di kemukakan (Kusumadewi dkk, 2012) dengan aspek-aspek yaitu : mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan data terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi yang ada di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh, jenjang pendidikan tingkatan SMP dan SMA dengan jumlah total santri 523 orang. Data yang diperoleh yaitu dari hasil survey dengan mendatangi langsung ke lokasi Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Jumlah Populasi

No	Tingkatan	SMA	SMP	Jumlah Santri SMA	Jumlah Santri SMP
1	Kelas 1	3 kelas	4 kelas	94 orang	102 orang
2	Kelas 2	3 kelas	4 kelas	84 orang	93 orang
3	Kelas 3	3 kelas	3 kelas	82 orang	68 orang
				260 Org	263 org
Jumlah total santri :				523 orang	

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010).

Dalam penelitian ini, perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5% yang diuraikan berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Ket :

n = JumlahSampel

N = JumlahPopulasi

e = Bataskesalahanmaksimaldalamambilansampel
yang telah ditetapkan(5%)

Maka :

$$n = \frac{523}{1 + 523 (5\%)^2}$$

$$n = \frac{523}{1 + 523 (0,0025)}$$

$$n = \frac{523}{1 + 1,3075}$$

$$n = \frac{523}{2,3075}$$

$$n = 226,652221$$

$$n = 227$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan bahwa jumlah sampel sebesar 227 dari 523 jumlah siswa/siswi yang ada di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Penentuan responden dipilih dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak

tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan pengambilan anggota sampel dengan cara memilih nomor urutan ganjil pada absensi siswa/siswi disetiap tingkatan yang masih tercatat sebagai siswa/siswi yang ada di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala. Skala cukup memberikan informasi tertentu yang ingin diketahui dari subjek penelitian (Arikunto, 2010). Subjek diminta agar dapat merespon sejumlah pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Tujuannya adalah untuk mengungkap hal-hal yang sedang diteliti.

Jenis skala dalam penelitian ini adalah skala Likert (*Likert Scale*) yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban tanpa ada jawaban yang bersifat netral/ragu-ragu. Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Bobot penilaian untuk *favorable* adalah : SS (Sangat Setuju) = 4, S (Setuju) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2, STS (Sangat Tidak Setuju) = 1. Sedangkan untuk *unfavorable* adalah : SS (Sangat Setuju) = 1, S (Setuju) = 2, TS (Tidak Setuju) = 3, STS (Sangat Tidak Setuju) = 4 (Azwar, 2010).

Tabel 2. Bobot Penilaian Pernyataan *Favorable* Dan *Unfavorable*

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Item dalam skala ini memiliki dua tipe, yaitu item *favorable* dan item *unfavorable*. Item disebut *favorable* bila isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sedangkan item *unfavorable* adalah item yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur (Azwar, 2010).

1. Skala Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz/Teungku

Pengukuran skala persepsi terhadap kepemimpinan ustadz/teungku dengan menggunakan teori skala yang di kemukakan Allport (2011) yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif. Jumlah aitem dalam skala ini adalah 60 aitem, yang terdiri dari 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*. Peneliti menjabarkannya dalam bentuk *blue print* persepsi terhadap kepemimpinan ustadz/teungku yang tertera dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Blue Print Skala Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz/Teungku

No	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot %
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Kognitif	Penyerapan	10	10	20	20%
2	Afektif	Pengertian atau pemahaman	10	10	20	40%
3	Konatif	Penilaian atau evaluasi	10	10	20	40%
Total			30	30	60	100%

Tabel 4. Blue Print Siap Uji Coba

NO	Aspek-Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			Favorable	Unfavorable		
1	Kognitif	Penyerapan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	20	20%
2	Afektif	Pengertian atau	21, 22, 23, 24,	31, 32, 33, 34,	20	40%

		pemahaman	25, 26, 27, 28, 29, 30	35, 36, 37, 38, 39, 40		
3	Konatif	Penilaian atau evaluasi	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	20	40%
Total			30	30	60	100%

2. Skala Kepatuhan Santri

Pengukuran skala kepatuhan santri dengan menggunakan teori Kusumadewi, dkk (2012) mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*). Jumlah aitem dalam skala ini adalah 60 item, yang terdiri dari 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*. Peneliti menjabarkannya dalam bentuk *blue print* kepatuhan santri yang tertera dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Blue Print Skala Kepatuhan Santri

No	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot %
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Mempercayai (<i>belief</i>)	Konformitas (<i>conformity</i>)	10	10	20	40%
2	Menerima (<i>accept</i>)	Penerimaan (<i>compliance</i>)	10	10	20	40%
3	Melakukan (<i>act</i>)	Ketaatan (<i>obedience</i>)	10	10	20	20%
Total			30	30	60	100%

Tabel 6. Blue Print Siap Uji Coba

NO	Aspek-Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			Favorable	Unfavorable		
1	Mempercayai (<i>belief</i>)	Konformitas (<i>conformity</i>)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	10	40%
2	Menerima (<i>accept</i>)	Penerimaan (<i>compliance</i>)	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	10	40%
3	Melakukan (<i>act</i>)	Ketaatan (<i>obedience</i>)	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	10	20%
Total			30	30	60	100%

E. Validitas dan Realibilitas Penelitian

1. Validitas

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengujian validitas dilakukan dengan validitas isi, yaitu validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes yang berdasarkan analisis rasional atau *profesional judgment*. Pengujian validitas berdasarkan *profesional judgment* maksudnya adalah menemukan jawaban sejauhmana aitem aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 2010).

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan (Azwar, 2010). Selanjutnya, Azwar (2010) menjelaskan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur tersebut dalam beberapa kali pengukuran terhadap subjek yang sama mampu memberikan hasil yang relatif sama, dengan catatan aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan konsistensi internal dengan teknik komputasi Alpha Cronbach. Penggunaan Alpha Cronbach ini adalah untuk melihat hasilnya lebih cermat dan dapat mendekati hasil sebenarnya (Azwar, 2010). Pada rumus atau formula Alpha Cronbach data dibelah menjadi sebanyak jumlah aitemnya. Sementara nilai

standar untuk cronbach alpha menurut Sekaran (2006) ada pada kisaran 0.70 adalah dapat diterima, di atas 0.80 baik.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian yaitu mencari hubungan, maka data yang diperoleh akan diuji dengan uji syarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan fasilitas komputer yaitu program SPSS 22 *for Windows*. Persyaratan datanya disebut normal jika nilai signifikansi adalah $p > 0,05$. Sebaliknya, jika signifikan $p < 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal (Azwar, 2010).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian variabel kepuasan pelanggan berkorelasi secara linear dengan data variabel *turnover intention*. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *Test for Linearity*, dikatakan dua variabel mempunyai hubungan yang linier apabila nilai signifikansi adalah $p < 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak linier, dengan bantuan fasilitas komputer yaitu menggunakan program SPSS *for windows version 22* (Azwar, 2010).

3. Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan dari dua variabel sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian ini. Analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah uji korelasi pearson, sebelum melakukan analisis korelasi pearson data yang diperoleh harus melalui uji normalitas dan uji linearitas data sebagai syarat untuk dapat menggunakan teknik korelasi pearson. Peneliti akan menggunakan bantuan fasilitas komputer yaitu program SPSS versi 22 untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dayah Terpadu Insafuddin beralamat Jl. Tanggul No. 3 Desa Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh merupakan sebuah lembaga sosial yang mengelola sebuah lembaga pendidikan, Dayah Terpadu Insafuddin didirikan pada tahun 1976 M di Banda Aceh yang pertama mengelola pendidikan SMP dan SMA Insafuddin.

Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh adalah institusi pendidikan yang sangat dikenal dalam dinamika masyarakat Aceh dan merupakan salah satu lembaga pendidikan agama tertua di Aceh. Dayah Terpadu Insafuddin telah berhasil mencerdaskan bangsa serta membangun sumber daya manusia sejak sebelum kemerdekaan Indonesia.

Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh sejak awal berdirinya telah menerapkan sistem manajemen modern, yaitu berada dibawah pembinaan yayasan yang bernama yayasan pembina Insafuddin dan pengurus besar persatuan Dayah Terpadu Insafuddin Aceh.

1. Visi Dayah Terpadu Insafuddin

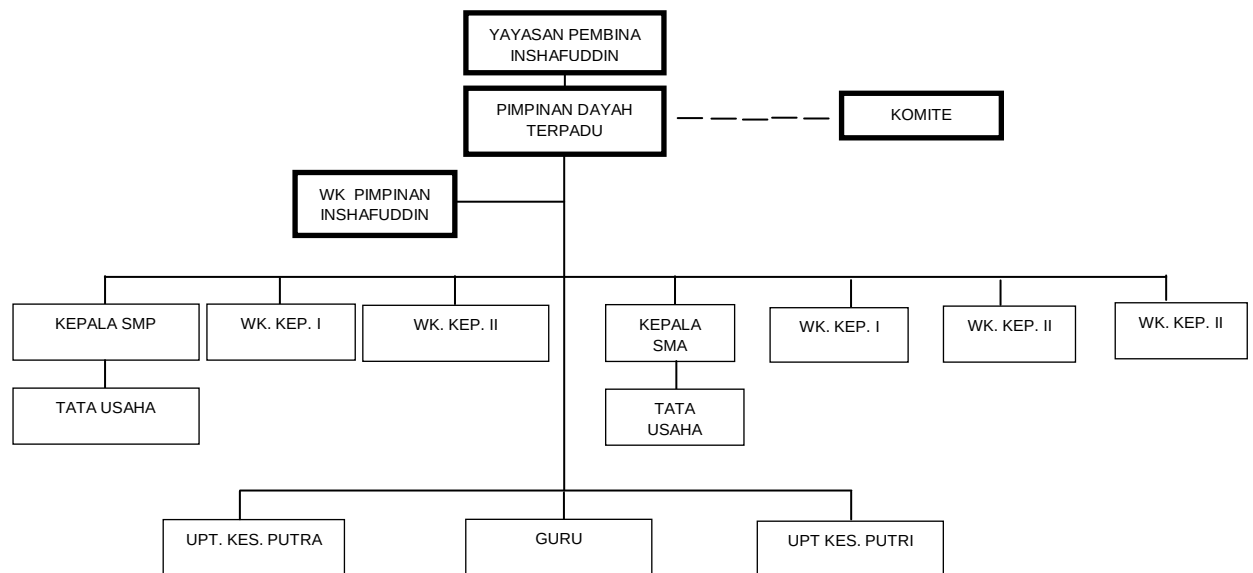
Mewujudkan insan yang unggul dalam sains berdasarkan iman dan taqwa.

2. Misi Dayah Terpadu Insafuddin

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien

- b. Mengarahkan pelajar untuk berkembang secara optimal, cerdas, sehat dan berakhlakul karimah
- c. Menumbuhkan semangat berprestasi dan mampu bersaing dalam dan luar negeri
- d. Mengembangkan kreatifitas untuk membangun diri sendiri dan lingkungan yang santun dalam berperilaku serta mendapat ridha Allah SWT
- e. Menerapkan sistem pembelajaran partisipatif bagi semua pelajar.

3. Struktur Organisasi Dayah Terpadu Insafuddin



Gambar 1. Struktur Organisasi

B. Persiapan Penelitian

Persiapan tahap awal yang dilakukan sebelum penelitian yaitu peneliti diharuskan untuk melakukan persiapan-persiapan secara matang agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan. Persiapan tersebut dimulai dari penyusunan alat ukur, perizinan, sampai proses penelitian. Selain itu, dari persiapan tersebut juga memiliki keuntungan lain, diantaranya untuk memudahkan peneliti dalam penerapan maupun penyebaran instrumen penelitian yang nantinya instrument tersebut akan diperoleh serta mempunyai tingkat kesahihan yang dapat dipercaya.

1. Pengurusan Surat Izin

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat permohonan izin penelitian ke Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 21 Mei 2021 membuat surat permohonan izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh dengan nomor 122/UM.M6/F/2021. Setelah melakukan penelitian pihak Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh mengeluarkan surat keterangan bahwasannya peneliti telah selesai melaksanakan penelitian pada tanggal 24 Mei 2021 dengan nomor 462/DTI-BNA/VIII/2021.

2. Persiapan Alat Ukur

Skala persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz dan skala kepatuhan santri adalah alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Item dari skala persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz disusun berdasarkan aspek-aspek yang

terdapat didalam teori yang dikembangkan oleh Allport (2011) yang terdiri dari 60 item. Sedangkan item dari skala kepatuhan santri disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dari teori Kusumadewi, dkk (2012) yang terdiri dari 60 item.

C. Pelaksanaan Penelitian

Setelah melaksanakan persiapan penelitian, kemudian peneliti melakukan penelitian di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Tahapan yang peneliti jalankan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 3 Mei 2021, dengan uji *try out* kepada 30 santri Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. *Try out* dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada guru yang mengajar di Dayah Terpadu Insafuddin, kemudian guru membagikan kuesioner kepada santri, dikarenakan kondisi covid saat ini tidak diperbolehkan untuk banyak orang yang keluar masuk sekolah dan dayah. Peneliti menunggu di bagian guru piket, hingga guru kembali memberikan hasil kuesioner.
- b. Penelitian kedua dilakukan pada tanggal 25 Mei 2021, bertempat di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Pengumpulan data dengan membagikan kuesioner kepada 227 santri, yang dilaksanakan dalam waktu 3 hari. Dalam satu hari pengumpulan data melibatkan 3 hingga 4 kelas dengan jumlah santri 75-76. Kuesioner diberikan kepada guru pengampu pada jam mata pelajaran yang telah disepakati, yang kemudian diberikan kepada santri sebagai subjek penelitian dan dikembalikan setelah pengisian instrument telah selesai.

D. Hasil Analisa Data Penelitian

1. Uji Instrumen

a. Validitas

Peneliti melakukan uji coba (*try out*) kepada 30 santri Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Peneliti melakukan uji validitas untuk mengetahui kelayakan suatu item. Pengujian validitas tersebut menggunakan analisis rasional oleh ahli yang berkompeten atau *expert judgement* yaitu dosen pembimbing. Saat pemeriksaan semua item, dosen pembimbing menyarankan untuk memperbaiki beberapa item. Setelah peneliti memperbaiki item-item tersebut, dosen pembimbing menyatakan bahwa semua item variabel dinyatakan valid dan bisa dilakukan penelitian.

a. Diskriminasi Aitem

Diskriminasi item dilakukan untuk melihat item gugur dan item valid dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis, item valid yang layak pakai pada skala persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz sebanyak 54 item, dan item yang gugur pada skala persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz sebanyak 6 item dari 60 item. Berdasarkan tabel 7 diketahui hasil uji coba skala persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz yang berjumlah 60 item, diketahui 6 item gugur yaitu nomor 9, 11, 25, 43, 47, 51.

Sementara, berdasarkan hasil analisis item valid yang layak pakai pada skala kepatuhan santri sebanyak 55 item dan item yang gugur pada skala kepatuhan santri sebanyak 5 item dari kepatuhan santri yang berjumlah 60 item, diketahui 5 item gugur yaitu nomor 12, 33, 39, 43, 50

Tabel 7. Hasil Diskriminasi Skala Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz Setelah Uji Coba

NO	Aspek-Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			Favorable	Unfavorable		
1	Kognitif	Penyerapan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 , 10	11 , 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	20	20%
2	Afektif	Pengertian atau pemahaman	21, 22, 23, 24, 25 , 26, 27, 28, 29, 30	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	20	40%
3	Konatif	Penilaian atau evaluasi	41, 42, 43 , 44, 45, 46, 47 , 48, 49, 50	51 , 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	20	40%
Total			30	30	60	100%

Ket: Penebalan nomor diatas menandakan item yang gugur

Tabel 8. Hasil Analisis Diskriminasi Skala Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz Setelah Uji Coba

NO	Aspek-Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			Valid	Gugur		
1	Kognitif	Penyerapan	18	2	20	20%
2	Afektif	Pengertian atau pemahaman	19	1	20	40%
3	Konatif	Penilaian atau evaluasi	17	3	20	40%
Total			30	30	60	100%

Sumber: Olah data SPSS version 23 For Windows

Tabel 9. DiskriminasiSkala Kepatuhan SantriSetelah Uji Coba

NO	Aspek-Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			Favorable	Unfavorable		
1	Mempercayai (<i>belief</i>)	Konformitas (<i>conformity</i>)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	11, 12 , 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	20	40%
2	Menerima (<i>accept</i>)	Penerimaan (<i>compliance</i>)	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	31, 32, 33 , 34, 35, 36, 37, 38, 39 , 40	20	40%
3	Melakukan (<i>act</i>)	Ketaatan (<i>obedience</i>)	41, 42, 43 , 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	20	20%
Total			30	30	60	100%

Ket: Penebalan nomor diatas menandakan item yang gugur

Tabel 10. Hasil Analisis Diskriminasi Skala Kepatuhan Santri Setelah Uji Coba

NO	Aspek-Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			Valid	Gugur		
1	Mempercayai (<i>belief</i>)	Konformitas (<i>conformity</i>)	19	1	20	40%
2	Menerima (<i>accept</i>)	Penerimaan (<i>compliance</i>)	18	2	20	40%
3	Melakukan (<i>act</i>)	Ketaatan (<i>obedience</i>)	18	2	20	20%
Total			30	30	60	100%

Sumber: Olah data SPSS version 23 For Windows

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula *cronbach alpha*. Hasil uji reliabilitas skala persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz adalah 0,954 dari 60 item, dan setelah item yang tidak valid dikeluarkan nilai *cronbach alpha* menjadi sebesar 0,960 dengan 54 item yang valid.

Sementara, hasil uji reliabilitas skala Kepatuhan Santri adalah 0,951 dari 60 item, dan setelah item yang tidak valid dikeluarkan kemudian dianalisis, nilai *cronbach alpha* sebesar 0,957 dari 55 item yang valid.

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Item Tidak Valid dikeluarkan

Skala	Jumlah Item	Cronbach Alpha
Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz	60	0,954
Kepatuhan Santri	60	0,951

Sumber: Olah data SPSS version 23 For Windows

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Setelah Item Tidak Valid dikeluarkan

Skala	Jumlah Item	Cronbach Alpha
Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz	54	0,960
Kepatuhan Santri	55	0,957

Sumber: Olah data SPSS version 23 For Windows

2. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sebagian santri yang ada di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, memilih sebagian santri yang ada di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Alasan penentuan sampel dikarenakan ketersediaan subjek untuk menjadi sampel penelitian dan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data penelitian dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 13. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi Data	Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz	Kepatuhan Santri
N	227	227
Mean	98,36	111,01
Std. Deviation	20,305	28,751
Minimum	47	44
Maximum	175	186

Sumber: Olah data SPSS version 23 For Windows

Kategori skor persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz dan kepatuhan santri dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah, kategori sedang, kategori tinggi. Untuk menentukan ketiga kategori tersebut, peneliti menggunakan rumus (Azwar, 2010).

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < (\bar{X} - 1.SD) \\
 \text{Sedang} &= X < (\bar{X} - 1.SD) \leq X (\bar{X} + 1.SD) \\
 \text{Tinggi} &= (\bar{X} + 1.SD) \leq X
 \end{aligned}$$

1. Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz

Rendah	$= X < (98 - 1.20)$ $= X < 78$
Sedang	$= (98 - 1.20) \leq X (98 + 1.20)$ $= \leq 78 \leq X 118$
Tinggi	$= (98 + 1.20) \leq X$ $= \leq X 118$

2. Kepatuhan Santri

Rendah	$= X < (111 - 1.29)$ $= X < 82$
Sedang	$= (111 - 1.29) \leq X (111 + 1.29)$ $= \leq X 82 \leq X 140$
Tinggi	$= (111 + 1.29) \leq X$ $= \leq X 140$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus sebelumnya, maka rentang frekuensi penelitian pada skala persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz diperoleh kategori rendah (47 - 78) terdapat 34 subjek dengan persentase 14,97%, kategori sedang (79 - 118) terdapat 155 subjek dengan persentase 68,28%, dan untuk kategori tinggi (118 - 175) terdapat 38 subjek dengan persentase 16,74%.

Sementara pada skala kepatuhan santri memiliki rentang frekuensi dengan kategori rendah (47 - 82) terdapat 40 subjek dengan persentase 17,62%, kategori sedang (83 - 138) terdapat 147 subjek dengan persentase 64,75%, dan kategori tinggi (140 - 186) terdapat 40 subjek dengan persentase 17,62%, dengan total 100%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Kategori Data Penelitian

Variabel	Rentang Frekuensi Persentase Data Penelitian			Total
Persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz	Rendah (47 - 78)	Sedang (79 - 118)	Tinggi (118 - 175)	100%
	34 (14,97%)	155 (68,28%)	38 (16,74%)	
Kepatuhan Santri	Rendah (47 - 82)	Sedang (83 - 138)	Tinggi (140 - 186)	100%
	40 (17,62%)	147 (64,75%)	40 (17,62%)	

3. Uji Normalitas

Uji normalitas skala persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz dilakukan dengan metode statistik *One-Sample Kolmogrov-smivov Test*. Dari hasil normalitas diperoleh nilai $Z = 0,033$ $P = 0,200$ dan ($P > 0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa penyebarannya adalah tidak normal.

Uji normalitas skala kepatuhan santri dengan metode statistik *One-Sample Kolmogrov-smivov Test*. Dari hasil normalitas diperoleh nilai $Z = 0,200$ $P = 0,200$ dan ($P > 0,05$) hasil menunjukkan bahwa penyebarannya adalah tidak normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	P	Keterangan
persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz	0,062	0,033	Tidak Normal
Kepatuhan Santri	0,048	0,200	Tidak Normal

4. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas pada variabel persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz dan kepatuhan santri diperoleh nilai $F = 14,249$ dengan $p = 0,000$ ($< 0,05$). Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara variabel persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz dan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Uji Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz	14,249	0,000	Linier
Kepatuhan Santri			

Sumber: Olah data SPSS version 23 For Windows

5. Hasil Uji Korelasi

Tabel 17. Correlations

Correlations			
		Persepsi	Kepatuhan
Persepsi	Pearson Correlation	1	,244**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	227	227
Kepatuhan	Pearson Correlation	,244**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	227	227

Sumber: Olah data SPSS version 23 For Windows

Hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz dan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Hasil analisis data penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi kepemimpinan Ustadz dengan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh dengan nilai p $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,244.

E. Pembahasan

Hasil analisis data penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi kepemimpinan Ustadz dengan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh dengan nilai $p\ 0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,244. Artinya semakin positif tingkat persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz maka semakin tinggi tingkat kepatuhan santri, sebaliknya semakin negatif tingkat persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz maka semakin rendah kepatuhan santri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh.

Madrasah ataupun pesantren di Nusantara pada umumnya atau Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh khususnya, menganut gaya kepemimpinan religiusitas-paternalistik dimana adanya kekuatan interaksi antara Ustadz dengan santri berdasarkan nilai-nilai agama dan proses pendidikan karakter yang berlangsung 24 jam. Rendahnya persentase hubungan (6%), menunjukkan bahwa persepsi kepemimpinan tidak secara dominan dalam menjadi prediktor yang dapat memprediksi kepatuhan santri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh, namun menjadi salah satu variabel yang dapat memprediksi kepatuhan santri.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara persepsi kepemimpinan Ustadz dan konformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan dayah (Ma'rufah, Matulessi, Noviekayati, 2014). Hal tersebut didukung dengan temuan Norma Sari, dkk (2013) yang menjelaskan bahwa faktor yang melatar belakangi kepatuhan santri adalah kesehatan santri sebagai penentu kehadiran, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran serta kemampuan

intelektual yang tinggi juga ikut memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peraturan sekolah.

Kepatuhan santri terhadap peraturan Dayah adalah perubahan sikap tingkah laku santri untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Santri yang memiliki sikap ketidakpatuhan terhadap peraturan dayah diindikasikan memiliki tingkat persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz yang rendah. Selanjutnya McKendry (dalam Laura, 2014) mengatakan bahwa kepatuhan merupakan kecenderungan dan kerelaan seseorang untuk memenuhi dan menerima permintaan, baik yang berasal dari seseorang pemimpin atau yang bersifat mutlak sebagai tata tertib atau perintah.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Ahmad Faesol (2012) bahwa para santri menerima persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz karena percaya pada konsep berkah yang dalam masyarakat didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang alim dan wali. Selanjutnya sikap hormat, takzhim dan kepatuhan kepada Ustadz adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Bahkan sikap patuh tidak hanya diperuntukkan bagi Ustadz, namun kepada keluarga Ustadz (anak) juga ditampakkan. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar tampak lebih penting dari usaha menguasai ilmu, akan tetapi bagi Ustadz hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasainya.

Tingkat persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz dan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh berada pada kategori sedang (60,00%) atau sebanyak 155 santri untuk persepsi kepemimpinan Ustadz dan (70,00%) atau sebanyak 147 santri untuk kepatuhan santri, ini artinya bahwa santri di Dayah

Terpadu Insafuddin Banda Aceh cukup patuh dan taat pada aturan dayah yang ditetapkan oleh Ustadz pada Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh, karena mereka yakin dan merasakan bahwa peraturan-peraturan yang ada di dayah membawa manfaat bagi santri. Pada kategori rendah dan tinggi hanya sebagian kecil yang taat atau mematuhi peraturan dengan baik, hal ini dikarenakan kepribadian santri yang berbeda sehingga tidak semua dari mereka bisa begitu saja menerima dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

Sementara itu jika ditinjau dari aspek yang digunakan dalam penelitian ini, santri memikirkan dan merasakan bagaimana seorang pemimpin dalam memimpin sekelompok individu yang memiliki harapan dan kepercayaan terhadap pemimpinnya. Santri sebagai masyarakat dayah tentu akan merasakan dan menilai seperti apa individu yang dipatuhi selama santri tinggal di dayah. Kepatuhan santri pada dayah sangat penting guna merealisasikan visi dan misi kedepan sebagai salah satu upaya pengembangan dayah kedepannya. Senada dengan Kusumadewi, dkk (2012) mengatakan bahwa kepatuhan santri sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun selama individu tersebut menunjukkan tingkah laku taat terhadap sesuatu atau seseorang, seperti taat terhadap peraturan, sedangkan peraturan sebagai sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan serta tidak sedikit yang mengandung paksaan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel persepsi terhadap kepemimpinan Ustadz dan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Hasil analisis data penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi kepemimpinan Ustadz dengan kepatuhan santri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh dengan nilai $p\ 0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,244. Artinya semakin positif tingkat persepsi terhadap kepemimpinan ustadz/tengku maka semakin tinggi tingkat kepatuhan santri.
2. Kondisi lingkungan Dayah menganut gaya kepemimpinan religiusitas-paternalistik dimana adanya kekuatan interaksi antara ustadz/tengku dengan santri berdasarkan nilai-nilai agama dan proses pendidikan karakter yang berlangsung 24 jam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Saran untuk Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh

- a. Kepada pihak pesantren baik pengasuh maupun para pengajar (ustad/tengku) diharapkan dapat mempertahankan pola pendidikan dan pembelajaran yang selama ini diberikan karena terbukti dapat meningkatkan kepatuhan santri.
- b. Kepada santri, diharapkan dapat mempertahankan kondisi kepatuhannya yang sudah baik dengan cara selalu mengerjakan pekerjaan atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik, mengerjakan dengan sungguh-sungguh segala sesuatu yang mampu dilakukan tanpa mudah putus asa, selain itu santri juga diharapkan memberikan penilaian lebih positif terhadap kepemimpinan yang diterapkan oleh para pengurus atau pembina Dayah, baik dari kalangan pengajar, ustadz ataupun tengku.

2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Menggunakan atau menambahkan variabel lain sehingga hasil dari penelitian lebih beragam.
- b. Dapat mengubah metode penelitian dengan menggunakan metode wawancara, agar hasil yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diputri, H. N. A. D. (2018). *Perilaku Kepatuhan Siswa: Deskripsi dan Rancangan Intervensi Psikologis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/63099>
- Faesol, A. (2012). Kyai, Otoritas Keilmuan dan Perkembangan Tradisi Keilmuan Pesantren. *Jurnal*. Volume 15 Nomor 1.
- Hadari Nawawi. (2013). *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Hasan, Tholhah. (2013). *Pengantar Kepemimpinan kyai: Kasus pondok pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada
- Irwanto, dkk. (2001). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . (2001). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Kusumadewi, Septi, Hardjajani, Tuti dan Priyatama, Aditiya Nada. (2012). Hubungan antara dukungan sosial peer group dan control diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di pondok pesantren Modern Assalaam Sukoharjo. Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- M. Karyadi, (2012). *Kepemimpinan*, Bandung: Karya Nusantara.
- Ma'rufah, S., Matulessy, A., & Noviekayati, I. (2014). Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, 97-113.
- Nasir, Ridwan. (2005). *Mencari Tpiologi Format pendidikan Ideal Pondok pesantren di Tengah arus Perubahan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ngalim Purwanto, (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Normasari, Sarbini dan Adawiyah, Robiatul. (2013). Kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. *Jurnal PPKn Vol. 3*

- Rahmat, Jallaludin. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Prenhalindo.
- Sarwono. W, Sarlito DR. (2000). *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : P T. Bulan Bintang.
- Sarwono. W, Sarlito.(2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*.
- Sukamto. (2009). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Thoha, Zainal Arifin. (2011). *Runtuhnya singgasana kyai NU*. Yogyakarta: Kutub.
- Toha, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wahjosumidjo. (2012). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

DATA RESPONDEN

Nama/Inisial :
 Umur :
 JenisKelamin :
 Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Sebelum mengisi daftar pernyataan, saudara/i dimohon untuk mengisi data responden secara lengkap dan benar untuk keabsahan pengisian kuesioner penelitian ini.
2. Mohon bantuan dan kesediaan saudara/i untuk menjawab pernyataan dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia, yang dianggap paling sesuai dengan keadaan saudara/i.
3. Masing-masing pernyataan disediakan 4 alternatif jawaban, yaitu:

S = Setuju	TS = Tidak Setuju
SS = Sangat Setuju	STS = Sangat Tidak Setuju
4. Apabila ada pembatalan dari jawaban semula, maka jawaban yang pertama disilangkan dengan tanda silang (X) kemudian beri tanda *checklist* (✓) pada jawaban baru.
5. Kuesioner ini hanya untuk kepentingan tugas akhir (Skripsi) saya, setiap data dan jawaban yang saudara/i berikan akan dirahasiakan dan tidak akan dipublikasikan.
6. Mohon untuk menjawab seluruh pernyataan dengan benar dan kemudian periksa kembali agar tidak ada pengisian yang terlewat.

Contoh pengisian:

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak pernah bolos sekolah		√		

SKALA I

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berpikir bahwa ustadz mampu menimbulkan rasa hormat saya kepadanya				
2	Didalam benaksaya, ustadz adalah symbol kesuksesan dan prestasi				
3	Saya berpikir bahwa ustadz menggunakan cara dan bahasa yang sederhana dalam menjelaskan sesuatu yang penting				
4	Saya berpikir bahwa ustadz menjadi inspirasi saya dalam memecahkan masalah				
5	Saya berpikir ustadz selalu bias menunjukkan cara baru untuk menghadapi masalah yang selama ini menjadi sumber permasalahan saya				
6	Menurut saya ustadz selalu berlaku adil				
7	Saya mampu berpikir lebih maju ketika ustadz dapat memberikan wacana				
8	Saya berpikir bahwa ustadz dapat mengambil keputusan untuk kepentingan bersama				
9	Saya berpikir ustadz selalu mengutamakan kejujuran dalam hal apapun				
10	Menurut saya, ustadz sama saja seperti orang-orang kebanyakan				
11	Menurut saya, ustadz tidak pernah menggunakan bahasa yang sederhana dalam menjelaskan sesuatu terhadap santrinya				
12	Ustadz tidak pernah mengutamakan keadilan				
13	Ustadz bukan seorang yang menjadi sumber motivasi santrinya				
14	Selama saya berada di Dayah, ustadz belum pernah memperlihatkan metode menghafal cepat				
15	Saya pernah berpikir, kalau ustadz jarang mengutamakan kejujuran dalam hal apapun				

16	Menurut saya ustadz bukanlah symbol dari kesuksesan dan prestasi				
17	Ustadz bukan seseorang yang patut dijadikan inspirasi saat memecahkan masalah				
18	Selama berada di Dayah, saya melihat bahwa ustadz selalu mengambil keputusan dengan sepihak				
19	Saya senang dengan sikap ustadz yang selalu mendorong muridnya untuk dapat melewati tantangan				
20	Saya senang dengan cara ustadz menginspirasi muridnya ketika muridnya sedang dalam kesulitan				
21	Saya merasa dihargai ketika ustadz melibatkan para murid untuk terlibat dalam mengambil keputusan				
22	Saya merasa bangga dan dihargai menjadi murid ustadz				
23	Saya percaya segala yang ustadz Arahkan kepada saya semata-mata untuk membimbing saya				
24	Saya merasa bahwa ustadz mampu meyakinkan muridnya ketika sedang dalam keragu-raguan				
25	Saya percaya bahwa ustadz sangat percaya dengan kemampuan masing-masing murid				
26	Saya merasa bahwa ustadz selalu mendengarkan apa yang menjadi keresahan kami				
27	Saya merasa ustadz percaya dan mendukung cita-cita kami				
28	Saya kecewa terhadap ustadz yang kurang menghargai capaian muridnya				
29	Saya tidak menyukai ustadz yang tidak mau tahu dengan apa yang sedang dihadapi muridnya				
30	Saya merasa ustadz saya jarang membimbing saya untuk menyelesaikan tugas atau masalah				
31	Saya kurang suka dengan ustadz yang memaksakanp pemahaman dan ide-idenya				
32	Rasanya saya ingin marah ketika ustadz hanya menyalahkan saya tanpa ada nasehat yang membangun				

33	Saya merasa ustadz kerap menyepelekan cita-cita kami				
34	Saya merasa bahwa ustadz hanya mementingkan kepentingannya sendiri				
35	Saya merasa ustadz tidak memiliki keyakinan terhadap kami				
36	Saya merasa bahwa ustadz kurang maksimal dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada kami				
37	Saya merasaketika kami membutuhkan suntikan moral, ustadz tidak pernah memberikannya				
38	Saya terdorong untuk bekerja lebih giat ketika berhadapan dengan tugas berat yang diberikan oleh ustadz				
39	Saya selalu mengerjakan sesuatu tanpa disuruh oleh ustadz				
40	Aturan yang dibuat oleh ustadz membuat santri lebih disiplin				
41	Para santri tetap belajar walau ustadz tidak mendampingi				
42	Santri tidak pernah lupa untuk setor hafalan, ketika ustadz tidak mengingatkannya				
43	Saya jarang bolos sekolah karena tidak ingin ketinggalan pelajaran dari ustadz				
44	Saya memberikan hasil yang terbaik dari tugas-tugas yang diberikan ustadz				
45	Saya selalu bertanggungjawab penuh terhadap tugas yang diberikan ustadz kepada saya				
46	Saya malas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ustadz dengan tepat waktu				
47	Saya tidak suka ustadz memberikan pekerjaan yang selalu dibebankan kepada saya				
48	Menurut saya aturan yang dibuat oleh ustadz membuat santri semakin nakal				
49	Ketika ustadz lupa untuk meminta setoran hafalan, santri tidak mengingatkannya				

50	Saya sering bolos sekolah, karena merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh ustadz				
51	Saya bosan dengan pekerjaan yang diberikan oleh ustadz bersifat rutinitas				
52	Ketika ustadz meminta bantuan, saya pura-pura tidak melihat dan tidak mendengar				
53	Aturan yang dibuat oleh ustadz membuat para santri merasa tertekan				
54	Saya tidak pernah ingin memberikan hasil terbaik dari tugas-tugas yang diberikan ustadz				

SKALA II

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengikuti tata tertib di Dayah				
2	Saya selalu melakukan apa yang sudah ditetapkan oleh Dayah				
3	Tata tertib di Dayah membuat saya menjadi seorang disiplin				
4	Saya merasa tidak terbebani dengan aturan di Dayah				
5	Saya sepakat dengan adanya tata tertib di Dayah				
6	Mematuhi peraturan akan membuat pribadi yang lebih baik				
7	Perlahan saya bias mengikuti peraturan dan kegiatan di Dayah				
8	Saya menjalankan kegiatan dan peraturan Dayah dengan senang hati				
9	Saya mencoba membiasakan diri dengan peraturan dan kegiatan di Dayah				
10	Saya tidak pernah ikut-ikutan teman untuk melanggar peraturan di Dayah				
11	Saya mengikuti tata tertib di Dayah demi mendapatkan barokah dari ustadz				
12	Tata tertib di Dayah membuat saya menjadi malas				
13	Saya sering merasa terbebani oleh adanya aturan di Dayah				
14	Saya tidak setuju dengan adanya tata tertib di Dayah				
15	Mematuhi peraturan adalah hal yang berat untuk saya lakukan				
16	Saya merasa belum terbiasa mengikuti peraturan dan kegiatan di Dayah				
17	Selama saya masuk Dayah, saya merasa bosan dengan peraturannya				
18	Saya tidak terbiasa dengan peraturan dan kegiatan di Dayah				
19	Saya sering ikut ajakan teman untuk melanggar peraturan di Dayah				
20	Saya merasa mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan dan kegiatan di Dayah				
21	Saya melakukan aktivitas sesuai dengan ketentuan peraturan di Dayah				
22	Saya akan menerima setiap keputusan yang ditentukan di Dayah				

23	Dalam menjalankan kegiatan dan peraturan di Dayah saya tidak menunggu perintah dari pengurus				
24	Saya melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak dan mempertimbangkan aturan Dayah				
25	Menurut saya menaati peraturan di Dayah akan membuat saya bersemangat dalam belajar				
26	Saya akan berusaha untuk menjalankan kegiatan di Dayah dengan baik				
27	Saya dengan segera melakukan sesuatu tanpa banyak pertimbangan				
28	Menurut saya, kalau ada di Dayah berarti saya harus mengikuti adat dan budaya di Dayah				
29	Saya merasa banyak manfaat yang didapatkan di Dayah				
30	Saya merasa sulit menyesuaikan diri dengan peraturan dan kegiatan di Dayah				
31	Saya merasa enggan dalam melaksanakan kegiatan maupun peraturan di Dayah				
32	Saya tidak pernah mau menerima setiap keputusan yang ditentukan dengan Dayah				
33	Saya melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak dan keinginan saya tanpa mempertimbangkan aturan Dayah				
34	Menurut saya mematuhi peraturan merupakan hal yang tidak penting, karena tidak berdampak positif pada dirisaya				
35	Saya tidak sanggup menjalankan kegiatan dan peraturan di Dayah				
36	Saya melakukan sesuatu tunggu ada perintah dari pengurus maupun ustadz				
37	Saya merasa tidak mendapat apa-apa dari Dayah				
38	Saya tidak merasa tertekan dengan kegiatan selama di Dayah				
39	Ketika sedang beraktivitas, saya selalu memperhatikan lingkungan sekitar				
40	Walaupun sering dimarahi pengurus atau ustadz di Dayah, tapi saya tetap sabar dan tidak melakukan kesalahan yang sama				
41	Saya akan memikirkan konsekuensi yang diperoleh ketika melanggar peraturan				
42	Jika saya ingin melanggar peraturan, langsung memikirkan akibatnya				
43	Saya tidak berani bolos dari kelas walau sudah merasa jenuh				

44	Saya lebih memilih diam, ketika tidak mendapat izin pulang dari pengurus Dayah				
45	Saya merasa bersalah menunda melaksanakan perintah ustadz				
46	Saya selalu merasa tertekan dengan kegiatan selama di Dayah				
47	Ketika sedang melakukan aktivitas, saya jarang memperhatikan lingkungan sekitar				
48	Saat saya melakukan kesalahan, saya selalu pergi meninggalkan				
49	Saat dimarahi pengurus maupun ustadz di Dayah, saya selalu menjawab apa yang merekakatakan				
50	Saya tidak pernah peduli konsekuensi yang didapat ketika melanggar peraturan				
51	Saya akan bolos dari kelas ketika sudah merasa jenuh				
52	Saya memilih kabur jika tidak mendapat izin pulang dari pengurus Dayah				
53	Saya sering melanggar peraturan tanpa memikirkan akibatnya				
54	Saya merasa biasa saja saat menunda perintah Ustadz				
55	Ustadz bukan orang yang harus dikagumi				

Skala Persepsi terhadap Kepemimpinan Ustadz/Teungku

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,954	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A1	1,90	,662	30
A2	1,67	,479	30
A3	2,67	,802	30
A4	2,30	,877	30
A5	2,63	,615	30
A6	2,30	,988	30
A7	1,90	,662	30
A8	2,10	,662	30
A9	2,37	,718	30
A10	2,63	,615	30
A11	2,77	,728	30
A12	1,90	,662	30
A13	2,40	,814	30
A14	2,40	,814	30
A15	2,33	,711	30
A16	2,23	,971	30
A17	1,90	,662	30

A18	2,30	,877	30
A19	1,67	,479	30
A20	2,00	1,017	30
A21	2,53	,937	30
A22	2,40	,814	30
A23	2,30	,877	30
A24	2,03	,669	30
A25	1,80	,484	30
A26	2,33	,711	30
A27	1,73	,583	30
A28	1,73	,583	30
A29	1,67	,479	30
A30	1,73	,740	30
A31	1,90	,662	30
A32	2,13	,973	30
A33	2,07	,868	30
A34	2,53	,937	30
A35	2,40	1,070	30
A36	2,40	,894	30
A37	2,30	,877	30
A38	2,23	,971	30
A39	2,30	,988	30
A40	2,13	,973	30
A41	1,73	,740	30
A42	2,10	,662	30
A43	2,27	,583	30
A44	2,63	,615	30
A45	2,67	,802	30
A46	2,27	,868	30
A47	2,27	,583	30
A48	2,10	,662	30
A49	1,90	,662	30
A50	1,67	,479	30
A51	2,30	,952	30
A52	1,90	,662	30
A53	1,90	,662	30
A54	2,30	,877	30
A55	2,63	,615	30
A56	2,67	,802	30
A57	2,33	,711	30

A58	1,90	,662	30
A59	1,73	,583	30
A60	1,67	,479	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	128,07	532,754	,813	,952
A2	128,30	545,390	,554	,953
A3	127,30	542,355	,402	,954
A4	127,67	535,816	,528	,953
A5	127,33	542,920	,514	,953
A6	127,67	528,575	,627	,953
A7	128,07	532,754	,813	,952
A8	127,87	544,809	,414	,953
A9	127,60	553,766	,111	,955
A10	127,33	542,920	,514	,953
A11	127,20	556,993	,015	,955
A12	128,07	532,754	,813	,952
A13	127,57	538,323	,504	,953
A14	127,57	538,323	,504	,953
A15	127,63	535,964	,655	,953
A16	127,73	532,754	,543	,953
A17	128,07	532,754	,813	,952
A18	127,67	535,816	,528	,953
A19	128,30	545,390	,554	,953
A20	127,97	542,447	,307	,954
A21	127,43	542,530	,335	,954
A22	127,57	538,323	,504	,953
A23	127,67	535,816	,528	,953
A24	127,93	545,857	,375	,954
A25	128,17	554,213	,157	,954
A26	127,63	535,964	,655	,953
A27	128,23	544,116	,499	,953
A28	128,23	544,116	,499	,953
A29	128,30	545,390	,554	,953
A30	128,23	536,185	,622	,953

A31	128,07	532,754	,813	,952
A32	127,83	530,213	,600	,953
A33	127,90	536,990	,504	,953
A34	127,43	542,530	,335	,954
A35	127,57	534,461	,453	,954
A36	127,57	537,495	,476	,953
A37	127,67	535,816	,528	,953
A38	127,73	532,754	,543	,953
A39	127,67	528,575	,627	,953
A40	127,83	530,213	,600	,953
A41	128,23	536,185	,622	,953
A42	127,87	544,809	,414	,953
A43	127,70	560,493	-,101	,955
A44	127,33	542,920	,514	,953
A45	127,30	542,355	,402	,954
A46	127,70	538,079	,477	,953
A47	127,70	560,493	-,101	,955
A48	127,87	544,809	,414	,953
A49	128,07	532,754	,813	,952
A50	128,30	545,390	,554	,953
A51	127,67	549,540	,170	,955
A52	128,07	532,754	,813	,952
A53	128,07	532,754	,813	,952
A54	127,67	535,816	,528	,953
A55	127,33	542,920	,514	,953
A56	127,30	542,355	,402	,954
A57	127,63	535,964	,655	,953
A58	128,07	532,754	,813	,952
A59	128,23	544,116	,499	,953
A60	128,30	545,390	,554	,953

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
129,97	558,033	23,623	60

Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Tethadap Kepemimpinan Sesudah Uji Coba

Reliability

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,960	54

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A1	1,90	,662	30
A2	1,67	,479	30
A3	2,67	,802	30
A4	2,30	,877	30
A5	2,63	,615	30
A6	2,30	,988	30
A7	1,90	,662	30
A8	2,10	,662	30
A10	2,63	,615	30
A12	1,90	,662	30
A13	2,40	,814	30
A14	2,40	,814	30
A15	2,33	,711	30
A16	2,23	,971	30
A17	1,90	,662	30
A18	2,30	,877	30
A19	1,67	,479	30
A20	2,00	1,017	30
A21	2,53	,937	30
A22	2,40	,814	30

A23	2,30	,877	30
A24	2,03	,669	30
A26	2,33	,711	30
A27	1,73	,583	30
A28	1,73	,583	30
A29	1,67	,479	30
A30	1,73	,740	30
A31	1,90	,662	30
A32	2,13	,973	30
A33	2,07	,868	30
A34	2,53	,937	30
A35	2,40	1,070	30
A36	2,40	,894	30
A37	2,30	,877	30
A38	2,23	,971	30
A39	2,30	,988	30
A40	2,13	,973	30
A41	1,73	,740	30
A42	2,10	,662	30
A44	2,63	,615	30
A45	2,67	,802	30
A46	2,27	,868	30
A48	2,10	,662	30
A49	1,90	,662	30
A50	1,67	,479	30
A52	1,90	,662	30
A53	1,90	,662	30
A54	2,30	,877	30
A55	2,63	,615	30
A56	2,67	,802	30
A57	2,33	,711	30
A58	1,90	,662	30
A59	1,73	,583	30
A60	1,67	,479	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	114,30	522,010	,828	,958
A2	114,53	535,499	,529	,959
A3	113,53	532,189	,396	,960
A4	113,90	524,024	,565	,959
A5	113,57	532,875	,501	,959
A6	113,90	518,438	,624	,959
A7	114,30	522,010	,828	,958
A8	114,10	535,679	,371	,960
A10	113,57	532,875	,501	,959
A12	114,30	522,010	,828	,958
A13	113,80	528,234	,497	,959
A14	113,80	528,234	,497	,959
A15	113,87	525,982	,643	,959
A16	113,97	520,930	,577	,959
A17	114,30	522,010	,828	,958
A18	113,90	524,024	,565	,959
A19	114,53	535,499	,529	,959
A20	114,20	531,890	,310	,960
A21	113,67	531,885	,340	,960
A22	113,80	528,234	,497	,959
A23	113,90	524,024	,565	,959
A24	114,17	535,937	,358	,960
A26	113,87	525,982	,643	,959
A27	114,47	533,982	,488	,959
A28	114,47	533,982	,488	,959
A29	114,53	535,499	,529	,959
A30	114,47	525,154	,642	,959
A31	114,30	522,010	,828	,958
A32	114,07	520,133	,595	,959
A33	114,13	526,257	,514	,959
A34	113,67	531,885	,340	,960
A35	113,80	522,441	,488	,960
A36	113,80	526,097	,502	,959
A37	113,90	524,024	,565	,959
A38	113,97	520,930	,577	,959

A39	113,90	518,438	,624	,959
A40	114,07	520,133	,595	,959
A41	114,47	525,154	,642	,959
A42	114,10	535,679	,371	,960
A44	113,57	532,875	,501	,959
A45	113,53	532,189	,396	,960
A46	113,93	529,375	,434	,960
A48	114,10	535,679	,371	,960
A49	114,30	522,010	,828	,958
A50	114,53	535,499	,529	,959
A52	114,30	522,010	,828	,958
A53	114,30	522,010	,828	,958
A54	113,90	524,024	,565	,959
A55	113,57	532,875	,501	,959
A56	113,53	532,189	,396	,960
A57	113,87	525,982	,643	,959
A58	114,30	522,010	,828	,958
A59	114,47	533,982	,488	,959
A60	114,53	535,499	,529	,959

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
116,20	547,476	23,398	54

Skala Kepatuhan Santri

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,951	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A1	2,00	1,017	30
A2	2,53	,937	30
A3	2,33	,711	30
A4	2,30	,877	30
A5	2,03	,669	30
A6	1,80	,484	30
A7	2,33	,711	30
A8	2,10	,885	30
A9	1,73	,583	30
A10	1,67	,479	30
A11	1,73	,740	30
A12	1,80	,805	30
A13	1,90	,662	30
A14	2,13	,973	30
A15	2,07	,868	30
A16	2,53	,937	30
A17	2,40	1,070	30
A18	2,40	,894	30

A19	2,30	,877	30
A20	2,23	,971	30
A21	2,30	,988	30
A22	2,13	,973	30
A23	1,73	,740	30
A24	1,80	,484	30
A25	2,40	,814	30
A26	2,10	,885	30
A27	2,33	,711	30
A28	2,23	,971	30
A29	1,90	,662	30
A30	2,30	,877	30
A31	1,67	,479	30
A32	2,83	,913	30
A33	2,37	1,066	30
A34	2,03	,669	30
A35	2,00	1,017	30
A36	1,80	,484	30
A37	2,87	,937	30
A38	2,33	,711	30
A39	1,70	,596	30
A40	2,47	,681	30
A41	1,73	,740	30
A42	2,83	,913	30
A43	2,37	1,066	30
A44	2,03	,669	30
A45	2,40	,894	30
A46	2,53	,937	30
A47	2,33	,711	30
A48	2,47	,681	30
A49	2,07	,868	30
A50	2,30	1,179	30
A51	2,00	1,017	30
A52	2,10	,885	30
A53	1,90	,662	30
A54	2,13	,973	30
A55	2,07	,868	30
A56	2,40	,814	30
A57	2,40	,814	30
A58	2,33	,711	30

A59	2,23	,971	30
A60	1,90	,662	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	128,17	620,420	,407	,951
A2	127,63	620,240	,449	,951
A3	127,83	617,454	,682	,950
A4	127,87	621,844	,445	,951
A5	128,13	624,602	,509	,950
A6	128,37	633,689	,334	,951
A7	127,83	617,454	,682	,950
A8	128,07	626,409	,336	,951
A9	128,43	630,392	,387	,951
A10	128,50	631,500	,429	,951
A11	128,43	616,392	,684	,950
A12	128,37	634,585	,169	,952
A13	128,27	616,340	,770	,950
A14	128,03	606,723	,718	,949
A15	128,10	615,059	,610	,950
A16	127,63	620,240	,449	,951
A17	127,77	619,564	,401	,951
A18	127,77	619,978	,478	,951
A19	127,87	621,844	,445	,951
A20	127,93	615,375	,534	,950
A21	127,87	611,637	,603	,950
A22	128,03	606,723	,718	,949
A23	128,43	616,392	,684	,950
A24	128,37	633,689	,334	,951
A25	127,77	618,254	,572	,950
A26	128,07	626,409	,336	,951
A27	127,83	617,454	,682	,950
A28	127,93	615,375	,534	,950
A29	128,27	616,340	,770	,950
A30	127,87	621,844	,445	,951
A31	128,50	631,500	,429	,951

A32	127,33	621,747	,428	,951
A33	127,80	626,579	,269	,952
A34	128,13	624,602	,509	,950
A35	128,17	620,420	,407	,951
A36	128,37	633,689	,334	,951
A37	127,30	623,183	,385	,951
A38	127,83	617,454	,682	,950
A39	128,47	633,637	,269	,951
A40	127,70	624,355	,507	,950
A41	128,43	616,392	,684	,950
A42	127,33	621,747	,428	,951
A43	127,80	626,579	,269	,952
A44	128,13	624,602	,509	,950
A45	127,77	619,978	,478	,951
A46	127,63	620,240	,449	,951
A47	127,83	617,454	,682	,950
A48	127,70	624,355	,507	,950
A49	128,10	615,059	,610	,950
A50	127,87	653,361	-,210	,955
A51	128,17	620,420	,407	,951
A52	128,07	626,409	,336	,951
A53	128,27	616,340	,770	,950
A54	128,03	606,723	,718	,949
A55	128,10	615,059	,610	,950
A56	127,77	618,254	,572	,950
A57	127,77	618,254	,572	,950
A58	127,83	617,454	,682	,950
A59	127,93	615,375	,534	,950
A60	128,27	616,340	,770	,950

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
130,17	642,075	25,339	60

Hasil Uji Reliabilitas Kepatuhan Santri Sesudah Uji Coba

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,957	55

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A1	2,00	1,017	30
A2	2,53	,937	30
A3	2,33	,711	30
A4	2,30	,877	30
A5	2,03	,669	30
A6	1,80	,484	30
A7	2,33	,711	30
A8	2,10	,885	30
A9	1,73	,583	30
A10	1,67	,479	30
A11	1,73	,740	30
A13	1,90	,662	30
A14	2,13	,973	30
A15	2,07	,868	30
A16	2,53	,937	30
A17	2,40	1,070	30
A18	2,40	,894	30

A19	2,30	,877	30
A20	2,23	,971	30
A21	2,30	,988	30
A22	2,13	,973	30
A23	1,73	,740	30
A24	1,80	,484	30
A25	2,40	,814	30
A26	2,10	,885	30
A27	2,33	,711	30
A28	2,23	,971	30
A29	1,90	,662	30
A30	2,30	,877	30
A31	1,67	,479	30
A32	2,83	,913	30
A34	2,03	,669	30
A35	2,00	1,017	30
A36	1,80	,484	30
A37	2,87	,937	30
A38	2,33	,711	30
A40	2,47	,681	30
A41	1,73	,740	30
A42	2,83	,913	30
A44	2,03	,669	30
A45	2,40	,894	30
A46	2,53	,937	30
A47	2,33	,711	30
A48	2,47	,681	30
A49	2,07	,868	30
A51	2,00	1,017	30
A52	2,10	,885	30
A53	1,90	,662	30
A54	2,13	,973	30
A55	2,07	,868	30
A56	2,40	,814	30
A57	2,40	,814	30
A58	2,33	,711	30
A59	2,23	,971	30
A60	1,90	,662	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	117,63	585,551	,453	,957
A2	117,10	587,197	,458	,957
A3	117,30	584,079	,706	,956
A4	117,33	589,264	,442	,957
A5	117,60	592,524	,488	,956
A6	117,83	600,420	,346	,957
A7	117,30	584,079	,706	,956
A8	117,53	593,775	,332	,957
A9	117,90	598,645	,346	,957
A10	117,97	599,413	,393	,957
A11	117,90	583,817	,685	,956
A13	117,73	583,926	,766	,955
A14	117,50	575,293	,699	,955
A15	117,57	581,978	,624	,956
A16	117,10	587,197	,458	,957
A17	117,23	586,806	,403	,957
A18	117,23	587,771	,468	,956
A19	117,33	589,264	,442	,957
A20	117,40	583,972	,510	,956
A21	117,33	579,057	,606	,956
A22	117,50	575,293	,699	,955
A23	117,90	583,817	,685	,956
A24	117,83	600,420	,346	,957
A25	117,23	584,599	,600	,956
A26	117,53	593,775	,332	,957
A27	117,30	584,079	,706	,956
A28	117,40	583,972	,510	,956
A29	117,73	583,926	,766	,955
A30	117,33	589,264	,442	,957
A31	117,97	599,413	,393	,957
A32	116,80	589,683	,414	,957
A34	117,60	592,524	,488	,956
A35	117,63	585,551	,453	,957
A36	117,83	600,420	,346	,957

A37	116,77	589,495	,406	,957
A38	117,30	584,079	,706	,956
A40	117,17	591,661	,505	,956
A41	117,90	583,817	,685	,956
A42	116,80	589,683	,414	,957
A44	117,60	592,524	,488	,956
A45	117,23	587,771	,468	,956
A46	117,10	587,197	,458	,957
A47	117,30	584,079	,706	,956
A48	117,17	591,661	,505	,956
A49	117,57	581,978	,624	,956
A51	117,63	585,551	,453	,957
A52	117,53	593,775	,332	,957
A53	117,73	583,926	,766	,955
A54	117,50	575,293	,699	,955
A55	117,57	581,978	,624	,956
A56	117,23	584,599	,600	,956
A57	117,23	584,599	,600	,956
A58	117,30	584,079	,706	,956
A59	117,40	583,972	,510	,956
A60	117,73	583,926	,766	,955

Data Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Persepsi	Kepatuhan
N		227	227
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	98,36	111,01
	Std.		
	Deviation	20,305	28,751
Most Extreme	Absolute	,062	,048
Differences	Positive	,062	,048
	Negative	-,045	-,033
Test Statistic		,062	,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,033 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Correlations

Correlations

		Persepsi	Kepatuhan
Persepsi	Pearson Correlation	1	,244 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	227	227
Kepatuhan	Pearson Correlation	,244 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	227	227

^{**}. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Kepatuhan	Persepsi
Pearson Correlation	Kepatuhan	1,000	,244
	Persepsi	,244	1,000
Sig. (1-tailed)	Kepatuhan	.	,000
	Persepsi	,000	.
N	Kepatuhan	227	227
	Persepsi	227	227

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,244 ^a	,060	,055	27,944	,060	14,249	1	225	,000

a. Predictors: (Constant), Persepsi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11126,273	1	11126,273	14,249	,000 ^b
	Residual	175694,688	225	780,865		
	Total	186820,960	226			

a. Dependent Variable: Kepatuhan

b. Predictors: (Constant), Persepsi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77,024	9,194		8,378	,000
	Persepsi	,346	,092	,244	3,775	,000

a. Dependent Variable: Kepatuhan

Descriptives**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi	227	47	175	98,36	20,305
Kepatuhan	227	44	186	111,01	28,751
Valid N (listwise)	227				

BIODATA

A. Biodata

Nama : Riyan Hidayat
 Tempat dan Tanggal Lahir : Teunom, 13 Januari 1998
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
 Alamat : Jl. Umong Sara, Lamteuemen Timur,
 Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh
 Pekerjaan : Mahasiswa

B. Nama Orang Tua / Wali

Ayah : Alm. Syamsul Bahri
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Ibu : Suriyani
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Teunom, Aceh Jaya

C. Riwayat Pendidikan

TK : TK Bhayangkara Meulaboh
 SD / Sederajat : SDN 2 Meulaboh
 SMP / Sederajat : SMP 30 Bekasi & MTsN Teunom
 SMA / Sederajat : SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 09 Agustus 2021

Riyan Hidayat
NPM : 1509110022